

**PELAKSANAAN PENGAJIAN
KITAB AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH
DI MASJID BAITUL MUKHLISIN KARANGANYAR AMBULU
JEMBER TAHUN 2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:
SITI NUR MALIHAH
NIM. 084 131 349

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2017**

**PELAKSANAAN PENGAJIAN
KITAB AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH
DI MASJID BAITUL MUKHLISIN KARANGANYAR AMBULU
JEMBER TAHUN 2017**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

SITI NUR MALIHAH

NIM : 084 131 349

Disetujui Pembimbing

MUKAFFAN, M.Pd.I

NIP. 19780420 200801 1 017

**PELAKSANAAN PENGAJIAN
KITAB AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH
DI MASJID BAITUL MUKHLISIN KARANGANYAR AMBULU
JEMBER TAHUN 2017**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 12 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Drs. H. Mursalim, M.Ag

Musyarofah, M.Pd

NIP:19700326 199803 1 002

NIP: 19820802 201101 2 004

Anggota :

1. Drs. H. Mursalim, M.Ag

(



)

2. Mukaffan, M.Pd.I

(

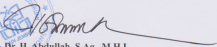


)

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan




Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I

NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih Mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*

* Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 281.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamin, Tiada kata yang paling indah selain rasa syukur kupanjatkan kepada Allah SWT. Karena atas Ar-Rohman-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan segala penuh perjuangan. Terimakasih karena atas rasa kasih sayang-Nya, telah dikelilingi orang-orang yang selalu memberikan semangat, motivasi dan do'a kepada saya demi kelancaran penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua Orangtuaku tercinta, Imam Sujari dan Siti Kholifah. Tak mampu mengungkapkan dengan kata-kata semua pengorbanan engkau dan melindungi serta menjagaku, terimakasih. Semoga Allah membalas semua jasa dan kebaikan engkau Ibu dan Bapakku.
2. Adikku Mohammad Zidan Via Wahyudi dan Bibiku Shofiyah Hasyim; kedua kakekku H. Hasyim Asyari dan Abbas dan kedua nenekku Hj. Siti Rahmah (almh) dan Murtinem (almh). Terima kasih untuk canda tawa yang selalu mengisi energi semangatku.
3. Tak lupa segenap guru dan ustadz/ustadzah baik dari pendidikan formal dan non formal hingga dosen-dosenku di Perguruan Tinggi. Tiada kata yang indah selain ungkapan terima kasih tak terhingga kepada pahlawan tanda jasanya. Semoga Allah membalas semua jasa kebaikan kalian engkau semua.
4. Sahabat-sahabatku seperjuangan yang mengenalku dari kecil hingga saat ini, khususnya Kelas A8 PAI 2013 dan sahabatku Kost Rindang 02. Terima kasih untuk semua kenangan dan motivasi kalian menemaniku.
5. Dan yang terakhir almamater saya, Institut Agama Islam Negeri Jember yang saya banggakan.

ABSTRAK

Siti Nur Malihah, 2017: *Pelaksanaan Pengajian Kitab Ahlussunnah Wal-Jama'ah di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017.*

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi ke dunia tetapi pendidikan Islam juga mengarah ke akhirat. Mengingat Islam adalah agama yang universal, permasalahan yang dikaitkan dengan agama akan terus mengalami perubahan sesuai perkembangan di masyarakat. Penguatan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* itu penting dilakukan karena secara langsung atau tidak langsung masyarakat penanaman pendidikan Islam sehingga kesadaran masyarakat dalam memahami Islam sesuai kaidah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang telah dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Melalui kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* inilah, sebagai alternatif dialog dakwah yang menjawab masalah dalam kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya adalah penelitian lapangan (*field research*). Subyek penelitiannya menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman sedangkan untuk menentukan keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini dengan judul pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa: Pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dilaksanakan setiap hari Minggu *Kliwon* pada jam 19.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB dengan tahapan sebagai berikut: pertama, membaca *Istighotsah* bersama-sama; kedua, kyai membaca kitab sampai selesai, dan audien mendengarkan; ketiga, Kyai menjelaskan kitab dengan menafsirkannya; keempat, dilanjutkan tanya jawab atau dialog agama; kelima, penutup atau doa. Pelaksanaan dalam pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* menggunakan metode tanya jawab atau dialog agama. Upaya yang dilakukan ketika penguatan pemahaman masalah agama dengan cara memasukkan penjelasan materi kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dan dialog agama dalam pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* tersebut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah beserta Inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *"Pelaksanaan Pengajian Kitab Ahlussunnah Wal-Jama'ah di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017"*. Sholawat serta salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, sang muara ilmu sebagai satu-satunya manusia yang paling berilmu dan ma'shum.

Penulis menyadari tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, skripsi yang telah tersusun ini tidak akan terselesaikan dengan baik ini. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh untuk menuntut ilmu di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah membimbing dalam proses perkuliahan.
3. Khoirul Faizin, M.Ag, selaku Wakil Dekan yang telah memberikan waktu dan arahan dalam perkuliahan.
4. Dr. Mundir, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan arahan dalam proses perkuliahan.
5. Drs. H. Mursalim, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan arahan dalam program perkuliahan.
6. Mukaffan, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi.

7. H. M. Syamsudini, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan saran dan motivasi selama perkuliahan yang kami tempuh.
8. Alfisyah Nurhayati, M.Si, selaku Kepala Perpustakaan IAIN dan Staf perpustakaan yang telah melayani dan memberikan bantuan dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis.
9. Segenap dosen dan Staf akademik IAIN Jember yang telah membimbing, memberikan ilmunya dan membantu selama perkuliahan.
10. Yasin Ma'shum, selaku Ketua Takmir Masjid Baitul Mukhlisin yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian.
11. Seluruh jama'ah Masjid Baitul Mukhlisin yang telah membantu selama proses penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai banyak kekurangan, sehingga masih perlu penyempurnaan. Namun, walau dengan referensi dan waktu yang terbatas, penulis mencoba untuk menyusunnya berdasarkan kemampuan yang penulis miliki tentunya pula tidak lepas dari kritik dan saran. Akhir kata, Semoga segala amal baik yang telah semua pihak berikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Amin.

Jember, 04 Desember 2017

Penulis

Siti Nur Malihah
NIM. 084 131 349

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Istilah	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	15

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Lokasi Penelitian	48
C. Subyek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Analisis Data	52
F. Keabsahan Data	54
G. Tahap-Tahap Penelitian	55

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian	57
1. Sejarah Berdirinya Masjid Baitul Mukhlisin	57
2. Letak Geografis Masjid Baitul Mukhlisin	59
3. Profil Masjid Baitul Mukhlisin	59
4. Sejarah Pengajian Kitab Aswaja di Masjid Baitul Mukhlisin	60
5. Struktur Organisasi Masjid Baitul Mukhlisin	62
6. Kegiatan Keagamaan Masjid Baitul Mukhlisin.....	63
7. Sarana dan Prasarana Masjid Baitul Mukhlisin	63
8. Data Anggota Jama'ah Kajian Kitab Aswaja.....	64
B. Penyajian Data dan Analisis Data	66
C. Pembahasan Temuan	72

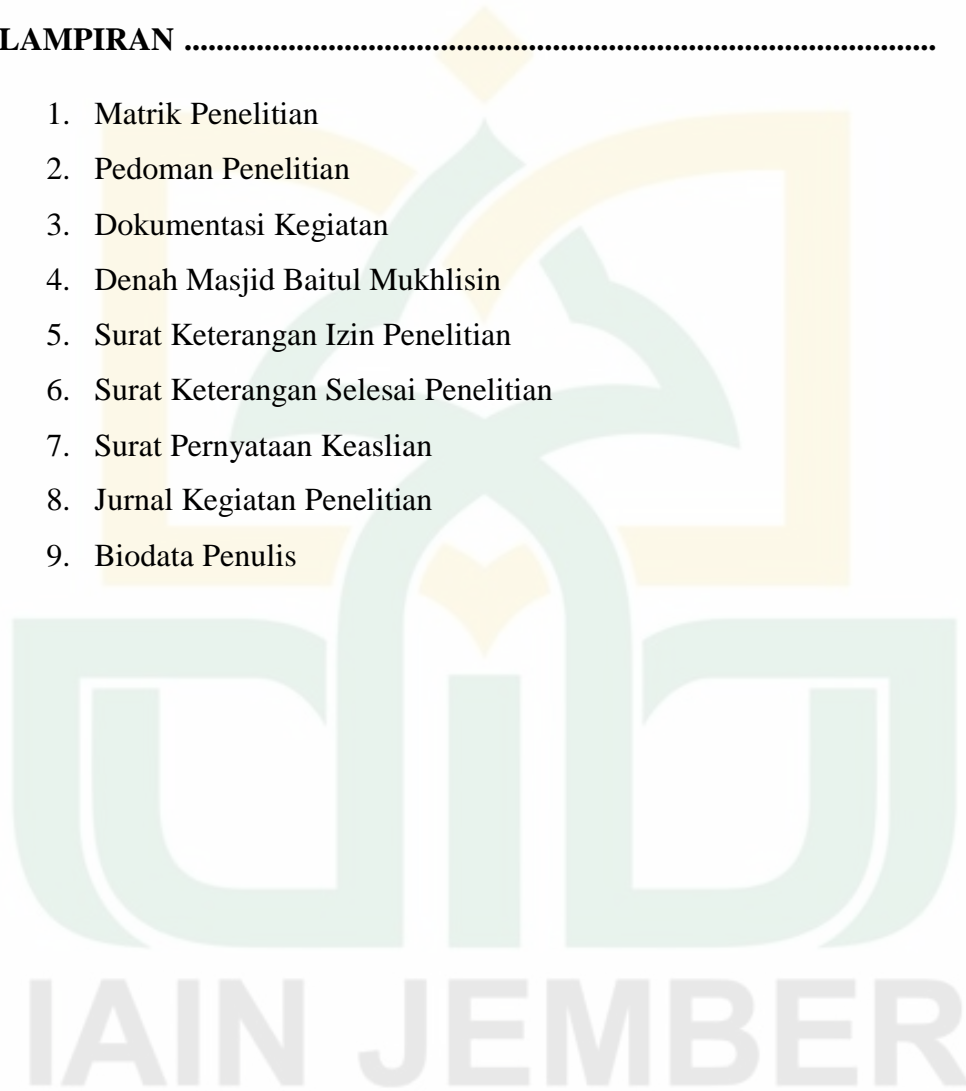
BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	-----------

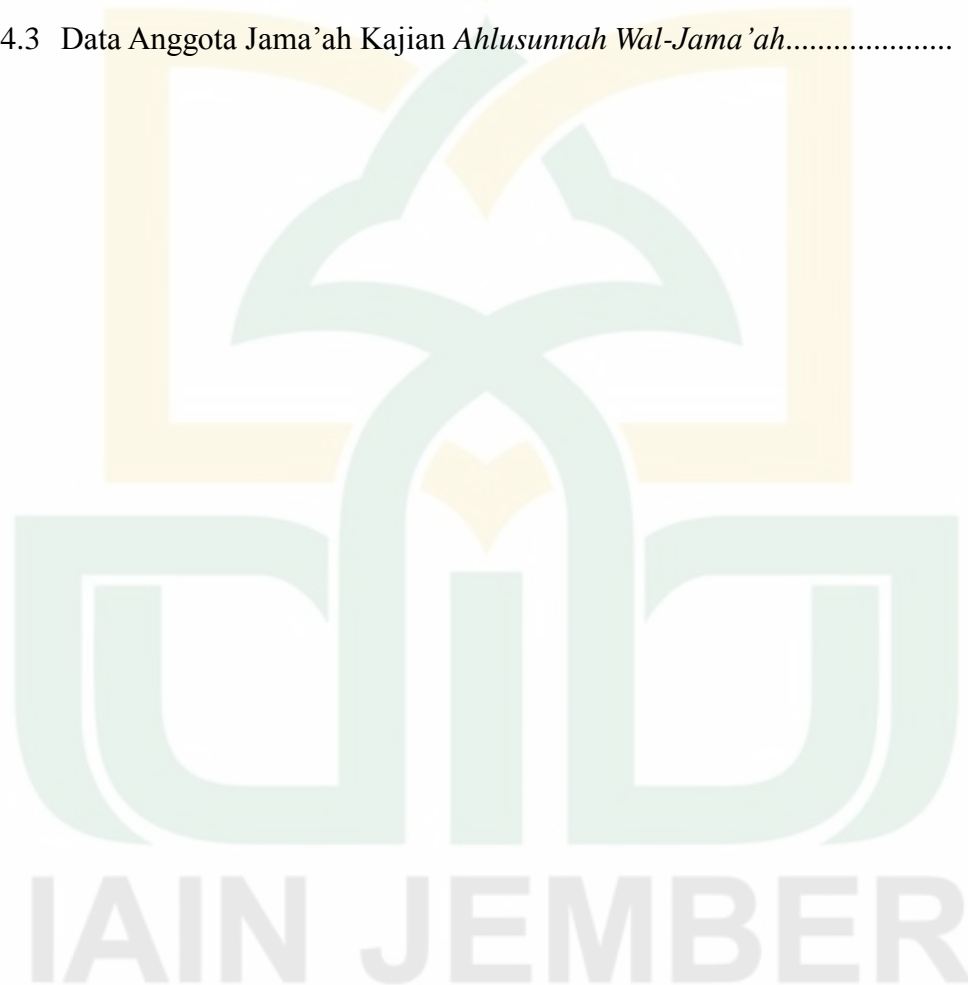
LAMPIRAN	83
-----------------------	-----------

1. Matrik Penelitian
2. Pedoman Penelitian
3. Dokumentasi Kegiatan
4. Denah Masjid Baitul Mukhlisin
5. Surat Keterangan Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian
7. Surat Pernyataan Keaslian
8. Jurnal Kegiatan Penelitian
9. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal.
2.1	Perbedaan dan Persamaan Kajian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan	13
4.1	Kegiatan Keagamaan Masjid Baitul Mukhlisin.....	63
4.2	Sarana dan Prasarana Masjid Baitul Mukhlisin.....	64
4.3	Data Anggota Jama'ah Kajian <i>Ahlusunnah Wal-Jama'ah</i>	65



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal.
3.1	Hubungan antara Analisis Data dengan Pengumpulan Data.....	54
4.1	Struktur Organisasi Masjid Baitul Mukhlisin	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses memanusiakan manusia (*humanizing human being*). Dalam pelaksanaan pendidikan seharusnya selalu memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk Allah dengan fitrah yang dimiliki, sebagai makhluk individu yang khas, dan makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat.¹

Pendidikan merupakan aspek yang mendasar bagi pembangunan karakter bangsa dan Negara. Hal ini dijelaskan dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 3, yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan menjadi tumpuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspek

¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), 267.

² Sekretariat Negara RI, *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar* (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), 7.

kehidupan. Pemerintah telah mengupayakan pendidikan ke seluruh daerah di Indonesia. Upaya pendidikan yang tidak hanya dilakukan pada lingkungan formal, informal tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan non formal. Dalam Undang-Undang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.³ Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat dan majlis taklim, serta pendidikan yang sejenis.⁴

Ajaran agama Islam telah berkembang sangat pesat ke seluruh dunia. Islam juga telah menganjurkan pendidikan Islam bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi ke dunia tetapi pendidikan Islam juga mengarah ke akhirat. Penjelasan ini dapat diketahui melalui *QS Al-Qashash* ayat 77 sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya:

‘Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.’⁵

³ Sekretariat Negara RI, *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003*, 4.

⁴ *Ibid.*, 18.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 394.

Mengingat Islam adalah agama yang universal, permasalahan yang dikaitkan dengan agama akan terus mengalami perubahan sesuai perkembangan di masyarakat. Abdurrahman Navis mengatakan bahwa permasalahan sekarang yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia sendiri, tidak sedikit aliran yang berkembang mengaku sebagai salah satu golongan (*Ahlussunnah Wal-Jama'ah* atau Aswaja) akan tetapi mengusung ajaran yang berbeda dari yang dikatakan Rasulullah SAW. Sehingga terjadi hal yang tidak sesuai pengajaran ajaran Islam yang diajarkan Nabi.⁶ Dalam sebuah kasus terjadi di daerah Puger yang dijelaskan sebagai berikut:

“Konflik beda keyakinan yang diduga antara aliran Syiah dan Sunni di Puger, Jember, Jawa Timur, memakan korban jiwa. Selain sejumlah orang terluka, seorang korban dari aliran sunni tewas akibat luka bacok di kepala. Korban bernama Eko Mardi, salah satu massa yang melakukan penyerangan ke Pondok Pesantren Darus Solihin, Puger, Jember, Rabu (11/9/2013) sore..⁷”

Dilihat dari segi pendidikan dan agama yang peristiwa tersebut seharusnya tidak terjadi. Maka disinilah yang lebih dibutuhkan penguatan penerapan sikap ukhuwah terutama di masyarakat untuk membentengi diri dari paham atau organisasi yang mengarah ke paham radikalisme. Seiring dengan hal tersebut, perlu untuk diberikan penjelasan mengenai agama Islam lebih mendalam agar diharapkan memiliki pemahaman agama sehingga tidak terpengaruh paham diluar Aswaja.

⁶ Sambutan Abdurrahman Navis yang berjudul “Buku Penting dalam Rangka Pemantapan ASWAJA; Lihat: Muhammad Idrus Ramli, *Bekal Pembela Ahlusunnah Wal-Jama'ah Menghadapi Radikalisme Salafi dan Wahabi* (Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur, 2013), 3.

⁷ Muhammad Ali, “Bentrok di Jember, 1 Orang Tewas”, <http://news.liputan6.com> (19 Desember 2017)

Kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang dikaji dalam pelaksanaan pengajian yaitu kitab karangan KH. Ali Ma'shum. Kitab ini merupakan kitab yang membahas mengenai amaliyah dan tradisi keagamaan warga Nahdlatul Ulama sehingga sangat relevan dengan penjelasan mengenai masalah agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam pengajian kitab ini dilaksanakan di masjid yang merupakan salah satu tempat model pendidikan klasik dan sumber pengembangan pemikiran Islam terutama daerah pedesaan yang dekat dengan masyarakat. Selain itu, masjid tidak hanya berfungsi tempat beribadah tetapi juga tempat pendidikan yang dicontohkan Rasulullah SAW.⁸

Dalam masyarakat Dusun Sentong Karanganyar kegiatan pengajian Aswaja sangatlah membantu bagi masyarakat karena kesibukkan mereka setiap pagi sampai sore bekerja dan jarang ada waktu untuk mempelajari Islam.⁹ Sehingga akan lebih banyak lagi masyarakat Islam yang berkualitas yang bukan sekedar beragama karena diwariskan tetapi juga mengetahui dan memaknai dari segi substansialnya. Seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas diatas, bahwa mengkaji kitab Aswaja yang didalamnya terdapat kegiatan pembacaan kitab dan dialog agama mengenai keagamaan merupakan kegiatan yang bernilai pendidikan yang dilakukan masyarakat termasuk dalam pendidikan jalur pendidikan non formal. Dari data awal yang peneliti dapatkan di lapangan, maka peneliti tertarik untuk meneliti judul "Pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017".

⁸ Wawancara, Yasin Ma'shum, Ambulu, 21 Januari 2017.

⁹ Wawancara, Mahmudah, Ambulu, 18 September 2017.

B. Fokus Penelitian

Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang menimbulkan tanda tanya dengan sendirinya memerlukan upaya untuk mencari suatu jawaban.¹⁰ Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu *literature* tentang pelaksanaan pengajian kitab Aswaja. Melalui penelitian ini dapat

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 93.

menambah wawasan dan khazanah keilmuan dan diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai tolak ukur kemampuan bagi peneliti dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.
- 2) Dapat memperluas pengetahuan tentang pendidikan Islam, khususnya pendidikan non formal yang berada di lingkungan masyarakat.
- 3) Penelitian ini diharapkan menjadi stimulus bagi peneliti selanjutnya sehingga pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung.

b. Bagi Jama'ah Masjid Baitul Mukhlisin

- 1) Sebagai sarana pemecahan masalah terkait dengan problem yang dihadapi masyarakat khususnya masalah tentang agama.
- 2) Karena menunjukkan *fadilatul amal* atau kebaikan untuk diamalkan, secara tidak langsung melaksanakan pendidikan Islam di masyarakat dan menambah pengetahuan agama jama'ah.
- 3) Agar jama'ah memiliki pemahaman agama, agar tidak terpengaruh paham diluar aswaja dan berpikir lebih moderat, *tasamuh, tawazun* dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi Lembaga Institut Tinggi Agama Islam Jember

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khasanah keilmuan dan pengetahuan untuk mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Jember.
- 2) Penelitian ini berguna sebagai sumber tambahan dalam memperoleh informasi bagi calon peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian pada kajian yang sama.
- 3) Memberikan sumbangan kepada semua pihak yang secara langsung ataupun tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam pendidikan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Definisi istilah juga dapat dikatakan sebagai definisi dari peneliti yang berkaitan dengan penelitiannya. Definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Pengajian Kitab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).¹¹ Menurut George R. Terry dalam Rusman pelaksanaan

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 627.

merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.¹²

Pengajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengajaran (agama Islam), pembacaan Al-Qur'an.¹³ Pengajian berasal dari kata "kaji" yang artinya belajar, dan mendapat imbuhan "pen" dan 'an' sehingga menjadi "pengajian" yang berarti suatu kegiatan atau tempat berkumpulnya orang yang berbagi ilmu agama dengan orang yang menerima ilmu. Sedangkan kitab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah buku, bacaan. Dapat disebut juga wahyu Tuhan yang dibukukan; kitab suci.¹⁴

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pelaksanaan pengajian kitab yang dimaksud adalah proses selama kegiatan melaksanakan suatu kajian yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan pada pengajian kitab.

2. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*

Menurut Muhyiddin Abdushshomad mengatakan bahwa, secara kebahasaan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* terdiri dari *Ahl*, *Al-Sunnah*, *Al-Jama'ah* masing-masing arti sebagai berikut: *Ahl* mempunyai beberapa arti, yakni: keluarga, golongan atau pengikut; *Al-Sunnah* yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW; *Al-Jama'ah*, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasul SAW pada masa *al-Khulafa al-*

¹² Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 125.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 491

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 573

Rasyidin (Khalifah Abu Bakr RA, Umar bin Khathab RA, Utsman bin Affan RA dan Ali bin Abi Thalib RA).¹⁵

Dapat disimpulkan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* merupakan golongan yang berpegang teguh pada yang diajarkan, diamalkan, dan dicontohkan Nabi Muhammad SAW., sahabat, tabi'in, tabiit tabi'in dan berdasarkan pada sumber hukum Islam.

3. Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktivitas ibadah dalam arti yang luas.¹⁶ Masjid adalah salah satu sarana lembaga pendidikan non formal yang berfungsi selain untuk tempat berjamaah juga sebagai transformasi ilmu pengetahuan agama Islam. Masjid yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Masjid Baitul Mukhlisin.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah gambaran secara singkat mengenai hal yang berkaitan dengan kerangka penulisan skripsi. Adapun sistematika pembahasan berisi tentang pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Secara umum pembahasan ini meliputi:

1. Bab I, Pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

¹⁵ Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqih Tradisional: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari* (Malang: Pustaka Bayan, 2004), 1.

¹⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 231.

2. Bab II, Kajian kepustakaan yang meliputi kajian terdahulu dan kajian teori. Pada kajian ini berfungsi sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.
3. Bab III, Metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Metode penelitian merupakan acuan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.
4. Bab IV, Penyajian data dan analisis data yang membahas gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas temuan dari penelitian lapangan.
5. Bab V, Penutup meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Pada bab ini ditarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan kemudian dilanjutkan saran-saran yang bersifat konstruktif. Selanjutnya skripsi ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Tujuannya untuk mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan peneliti terutama hal yang membedakan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Skripsi Ahmad Hariri (2014) dengan judul: “Internalisasi Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* NU dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2014”

Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pertama, proses internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* NU dalam pembentukan karakter santri di Pondok pesantren Nurul Islam (Nuris) Jember meliputi beberapa aspek diantaranya: 1) Kognitif; 2) Afektif; 3) Psikomotorik. Kedua, hambatan dalam internalisasi nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam pembentukan karakter santri meliputi hal-hal diantaranya: a) Santri kurang mampu membaca kitab kuning sehingga kurang aktif dalam *bathsu al-masail*. b) Nuris berdekatan dengan sekolah formal lain yang tidak begitu sejalan dengan visi Nuris sehingga keseriusan anak dalam belajar sering terganggu. c) Kematangan berfikir anak masih rendah. d) Santri kesulitan dalam memahami istilah dalam buku karya KH.

Muhyiddin Abdusshomad. e) Sikap tasamuh kepada non muslim belum sepenuhnya mampu diterapkan oleh santri.¹⁷

2. Skripsi Muhammad Hisam (2015) dengan judul “Analisis Semiotik terhadap Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam Film Sang Kyai Tahun 2015”.

Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwasannya dalam film sang kyai terdapat nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-ahri. Nilai-nilai tersebut adalah nilai tawasuth, nilai tasamuh, nilai tawazun, dan nilai ta'adul. Kehidupan keluarga maupun bernegara haruslah seimbang. Hidup dengan sesama manusia dengan sikap toleransi, meskipun ada perbedaan anatar satu dengan yang lain kecuali jika bersangkutan paut dengan akidah maka harus tegas untuk menolaknya.¹⁸

3. Skripsi Nuryasit (2016) dengan judul “Mengantisipasi Radikalisme Agama melalui Gerakan Pengajian Aswaja di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa 1) latar belakang berdirinya pengajian Aswaja untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat dan juga adanya kekhawatiran dari para tokoh masyarakat terhadap paham radikal dan sebagainya yang sudah mulai masuk ke Perumahan Griya Mangli Indah; 2) Isi pengajian Aswaja di Perumahan Griya Mangli Indah secara umum dapat mengantisipasi radikalisme agama melalui materi-materi

¹⁷Ahmad Hariri, “Internalisasi nilai-nilai Aswaja NU dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2014”, *Skripsi* (Jember: IAIN Jember, 2014), 136-147.

¹⁸Muhammad Hisam, “Analisis Semiotik Terhadap Nilai-nilai Aswaja dalam Film Sang Kyai Tahun 2015”, *Skripsi* (Jember: IAIN Jember, 2015), 82-92.

yang sifatnya kekinian, diantaranya tentang HTI dan aliran-aliran lain diluar Aswaja, tentang penguatan nilai-nilai Aswaja, tentang tahlilan, qunut, puji-pujian, bid'ah dan materi tentang akhlak seorang muslim baik ke sesama muslim maupun ke non muslim; 3) Dampak pengajian Aswaja yaitu menambah ukhuwah Islamiyah antar warga, menambah wawasan keagamaan, tidak mengikuti aliran radikal dan sebagainya.¹⁹

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian yang berjudul "Pelaksanaan Pengajian Kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017" yang nantinya akan mengarah kearah pelaksanaan pengajian kitab Aswaja. Persamaan dan perbedaan penelitian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan penelitian ini dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan

No.	Nama	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Hariri	2014	Internalisasi Nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal-Jama'ah</i> NU dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2014	a. Fokus penelitian terletak pada materi <i>Ahlussunnah Wal-Jama'ah</i> b. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif c. Subyek penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	a. Fokus penelitian internalisasi nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal-Jama'ah</i> NU dalam pembentukan karakter santri sedangkan penelitian ini difokuskan pada kitab <i>Ahlussunnah Wal-Jama'ah</i> b. Jenis penelitian menggunakan studi kasus sedangkan

¹⁹ Nuryasit, "Mengantisipasi Radikalisme Agama melalui Gerakan Pengajian Aswaja di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016", *Skripsi* (Jember: IAIN Jember, 2016), 125-136.

					penelitian ini menggunakan studi lapangan
2.	Muhammad Hisam	2015	Analisis Semiotik Terhadap Nilai-nilai <i>Ahlussunnah Wal-Jama'ah</i> dalam Film Sang Kyai Tahun 2015	<p>a. Fokus penelitian terletak pada materi <i>Ahlussunnah Wal-Jama'ah</i></p> <p>b. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif</p>	<p>a. Jenis penelitian menggunakan pendekatan pragmatis sedangkan penelitian ini pada penelitian lapangan</p> <p>b. Fokus dan sumber data penelitian menggunakan pesan dakwah dalam film "Sang Kyai" sedangkan penelitian ini pada kitab <i>Ahlussunnah Wal-Jama'ah</i></p> <p>c. Analisis data menggunakan analisis semiotik sedangkan penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman</p>
3.	Nuryasit	2016	Mengantisipasi Radikalisme Agama melalui Gerakan Pengajian Aswaja di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016.	<p>a. Fokus penelitian terletak pada materi <i>Ahlussunnah Wal-Jama'ah</i></p> <p>b. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>c. Jenis penelitian menggunakan studi lapangan</p> <p>d. Subyek penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i></p>	<p>a. Fokus penelitian pada mengantisipasi radikalisme agama melalui gerakan pengajian Aswaja sedangkan penelitian ini difokuskan pada kitab <i>Ahlussunnah Wal-Jama'ah</i></p>

B. Kajian Teori

1. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*

a. Pengertian *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*

Aswaja merupakan singkatan dari istilah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam perjalanan sejarah merupakan istilah yang mana menjadi nama golongan mayoritas umat Muhammad SAW. yang mempunyai persamaan dalam beberapa prinsip serta mempunyai kesepakatan dalam beberapa pandangan. Istilah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* bukan istilah yang datang dari Nabi Muhammad sebagai nama bagi kelompok tertentu.

Ada beberapa pendapat mengenai pengertian *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Menurut Munawir Abdul Fattah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* terdiri dari kata *ahlun* artinya golongan, *sunnah* artinya hadits, dan *jama'ah* artinya mayoritas. Maksudnya, golongan orang-orang yang ibadah dan tingkah lakunya selalu berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits, sementara pengambilan hukum Islamnya mengikuti mayoritas ahli fikih (sebagian besar ulama ahli hukum).²⁰

Sedangkan menurut Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* secara bahasa berasal dari kata *Ahlun* yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. *Ahlussunnah* berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW.) Sedangkan *al Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan.

²⁰ Munawir Abdul Fatah, *Tradisi Orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008, 7.

Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²¹

Pendapat ini juga dijelaskan oleh Muhyiddin Abdusshomad mengatakan bahwa, secara kebahasaan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* terdiri dari *Ahl*, *Al-Sunnah*, *Al-Jama'ah* masing-masing arti sebagai berikut: *Ahl* mempunyai beberapa arti, yakni: keluarga, golongan atau pengikut; *Al-Sunnah* yaitu segala sesuatu yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW; *Al-Jama'ah*, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasul SAW pada masa *al-Khulafa al-Rasyidin* (Khalifah Abu Bakr RA, Umar bin Khaththab RA, Utsman bin Affan RA dan Ali bin Abi Thalib RA).²²

Menurut Tim Aswaja NU Center PWNJ Jawa Timur pengertian *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Pengertian secara bahasa

Ada tiga kata yang membentuk istilah tersebut, diantaranya:²³ *Ahl*, berarti keluarga, golongan, atau pengikut, *Al-Sunnah*, secara bahasa bermakna *al-thariqoh wa law ghaina mardhiyah* (jalan atau cara walaupun tidak diridhai), dan *Al-Jama'ah*, berasal dari kata *jama'a* artinya mengumpulkan sesuatu, dengan mendekatkan sebagian ke sebagian lain.

²¹ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis* (Jakarta: Pustaka Cendikia Muda, 2008), 5.

²² Abdusshomad, *Fikih Tradisionalis*, 1.

²³ Tim Aswaja NU Center, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, 1.

2) Pengertian secara Istilah²⁴

Sunnah adalah suatu nama untuk cara yang diridhai dalam agama, yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW atau selainnya dari kalangan orang yang mengerti tentang Islam, seperti para Sahabat Rasulullah SAW. *Jama'ah* secara Istilah adalah kelompok kaum muslimin dari para pendahulu dari kalangan sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti jejak kebaikan mereka sampai hari kiamat. Mereka berkumpul berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah, dan mereka berjalan sesuai dengan apa yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW baik secara lahir maupun batin.

Ahlussunnah Wal-Jama'ah merupakan Islam murni yang langsung dari Rasulullah, kemudian diteruskan oleh para sahabatnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang menjadi pendiri ajaran *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, yang ada hanyalah ulama yang telah merumuskan kembali ajaran Islam tersebut setelah lahirnya beberapa faham dan aliran keagamaan yang berusaha mengaburkan ajaran Rasulullah dan para sahabatnya yang murni itu.²⁵ Hal ini sesuai dengan pendapat Muhyiddin Abdushomad bahwa *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* merupakan ajaran yang sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Oleh karena itu harus dibuktikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

²⁴ Tim Aswaja NU Center, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'a*, 21.

²⁵ *Ibid.*, 7.

Paparan di atas dapat dipahami bahwa para ulama berbeda-beda dalam menjelaskan pengertian *Ahl, Al-Sunnah, Al-Jama'ah*. Berkaitan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* atau Aswaja adalah golongan yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW., sahabat, tabi'in, yang memperjuangkan kebenaran dan golongan yang selamat diantara tujuh puluh tiga golongan umat Islam. Dalam masalah bidang akidah mengikuti Imam Abu Musa Al-Asyari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi dan di bidang tasawuf ialah Imam Junaid Al-Baghdadi dan Al-Ghazali, serta di bidang fikih mengikuti salah satu madzab empat, madzab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali. Dan salah satu organisasi yang mayoritas pengikutnya bernafaskan faham Aswaja salah di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU).

b. Pokok Ajaran *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* Nahdlatul Ulama

Dengan menyatakan diri sebagai penganut *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang menggunakan sistem bermadzab, maka perilaku keagamaan bagi setiap warga Nahdlatul Ulama. Pokok ajaran *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* NU diantaranya, bidang aqidah, bidang fikih, bidang tasawuf,²⁶ dan bidang sosial politik.²⁷ Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

²⁶ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nadliyah* (Surabaya: Khalista, 2007), 3.

²⁷ Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural* (Surabaya: Pustaka Eureka, 2004), 37.

1) Bidang Akidah

Formulasi Aswaja NU dalam bidang akidah (teologi) mengikuti paham yang dirumuskan oleh Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Mathuridi.²⁸ NU sebagai jam'iyah yang beraqidah Islam Ahlusunnah Wal-jama'ah menetapkan diri yang didasari tiga ciri utama yaitu:²⁹

- a) Keseimbangan antara dalil naqli dan aqli dengan menetapkan dalil naqli diatas dalil aqli.
- b) Berusaha memurnikan aqidah dari segala campuran aqidah diluar Islam.
- c) Tidak mudah mengkafirkan orang yang karena sesuatu sebab belum dapat memurnikan akidahnya.

Dalam bidang aqidah Islam *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* memiliki prinsip jalan tengah (*at-tawassuth*) yang tercermin dalam ajaran yang dikembangkannya, beberapa diantaranya: tentang Ketuhanan, tentang Malaikat, tentang kitab suci, tentang Rasul Allah, tentang hari akhir, tentang *qadla* dan *qadar*.³⁰

2) Bidang Syari'ah

Dalam memahami syariah Islam, Nahdlatul Ulama berpendirian bahwa sumber hukum Islam adalah Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas. Sebagaimana diungkapkan Achmad

²⁸ Hakim, *Perlawanan Islam*, 48.

²⁹ Tim Penyusun, *Pendidikan Aswaja*, 43.

³⁰ Tim Penyusun, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An, Kurikulum 2006: Untuk Madrasah Tsanawiyah Sekolah Menengah Pertama Kelas 7* (Surabaya: PW LP Ma'arif NU Jawa Timur, 2006), 43-46.

Muhibbin Zuhri dalam menentukan hukum, para Imam Madzab menggunakan sumber hukum (*mashadir al-hukm*) yang dijadikan pijakan dalam fikih sunni ada empat, yaitu: Al-Qur'an, Al-Sunnah, Ijma' dan Qiyas.³¹

Pengambilan hukum dari keempat sumber tersebut dilakukan dengan dua prinsip dasar yaitu *At-Tawasuth* (jalan tengah) dan *At-Tassamuh* (toleransi). *At-Tawasuth* tercermin dalam metode pengambilan hukum yang tidak semata-mata menggunakan nash, tetapi juga memperhatikan posisi akal. Sedangkan *At-Tasamuh* tercermin dalam sikap toleran terhadap perbedaan pendapat, terutama dalam masalah-masalah *furuiyah*.

Pokok ajaran dan paham berfikir dalam Aswaja NU menggunakan pola bermadzab, yakni mengikuti empat Imam madzab yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad Idris Asy-Syafi'i dan Imam Ahmad Ibnu Hambal.³²

3) Bidang Tasawuf

Akhlak atau tasawuf merupakan salah satu bagian terpenting dalam ajaran Islam, sehingga Rasulullah SAW pernah bersabda bahwa diantara tugas utama beliau adalah menyempurnakan akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*).³³ Bagi warga Nahdlatul ulama tasawuf adalah intisari pengalaman dan penghayatan ajaran-ajaran

³¹ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH M. Hasyim Asyari tentang Ahlussunnah Wal-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 54.

³² Hakim, *Perlawanan Islam*, 38.

³³ Tim Penyusun, *Pendidikan Aswaja*, 47.

agama Islam dalam rangka mencapai hakikat kebenaran. Tasawuf merupakan aspek ajaran Islam tidak terpisahkan dengan aspek aqidah dan syari'ah. Inti ajaran tasawuf adalah penyucian hati dan pembentukan sikap mental yang sebaik-baiknya dalam menghambakan diri kepada Allah SWT. Dengan selalu sadar bahwa diri ini selalu berada dibawah pengawasan-Nya.³⁴

Dalam sumber lain mengatakan tentang prinsip yang dipegangi tasawuf Aswaja bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia-akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk dapat mendapatkan diri kepada Allah, dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan kesempurnaan hidup manusia (*insan kamil*). Namun hakikat yang diperoleh tersebut tidak boleh meninggalkan garis-garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Syariat harus merupakan dasar untuk pencapaian hakikat.³⁵

Kaidah dasar yang diajarkan dan dipegang teguh oleh para ulama tasawuf sunni adalah menjaga kemurnian tauhid dari pengaruh akidah yang salah, tekun beribadah sesuai tuntutan syariah, menekankan prinsip keikhlasan dan *istiqamah* dalam beramal.³⁶ Dalam hal tasawuf, NU bermadzab pada al-Ghazali dan

³⁴ Tim Penyusun, *Pendidikan Awaja dan Ke-NU-an, Kurikulum 2006: Untuk Madrasah Tsanawiyah Sekolah Menengah Pertama Kelas 9* (Surabaya: PW LP Ma'arif NU, 2006), 49.

³⁵ Tim PWNU Jawa Timur, *Aswaja*, 27.

³⁶ Tim Penyusun, *Pendidikan Aswaja*, 47.

Junaid al-Baghdadi. Mereka adalah para ulama *tasawuf* sunni yang ajaran-ajarannya tidak menyimpang dari dasar-dasar syari'ah.

4) Bidang Sosial Politik

Ahlussunnah Wal-Jama'ah tidak mempunyai patokan yang baku tentang bentuk Negara. Suatu Negara diberi kebebasan menentukan bentuk pemerintahannya, bisa demokrasi, monarki, teokrasi, maupun bentuk lainnya.³⁷ Dalam kaitan ini, NU dengan paham Aswajanya walaupun madzab dalam masalah sosial-politik tidak termuat jelas secara terminologis sebagaimana yang lainnya, yaitu madzab dalam *al-usus al-tsalasah* teologi, fikih, dan tasawuf memberikan kriteria-kriteria dalam masalah kehidupan sosial politik.

Kehidupan berbangsa dan bernegara yang dimaksud haruslah dibangun atas beberapa dasar prinsip diantaranya: prinsip *Ke-Tuhanan*, prinsip *Shura* (musyawarah), prinsip *al-Ad'l* (keadilan), prinsip Kedulatan (*Hurriyah*), dan prinsip *Al-Masawah* (kesetaraan derajat).³⁸ Dengan demikian, *umara*, ulama, rakyat secara bersama-sama bertanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan bersama atas dasar prinsip-prinsip tersebut.

³⁷ Hakim, *Perlawanan Islam*, 59.

³⁸ *Ibid.*, 59-63.

5) *Manhaj al-Fiqr al-Sirah* (corak pemikiran dan sikap Aswaja Nahdlatul Ulama)

Dalam tradisi intelektual NU yang berkembang selama ini, Aswaja memang masih hanya dipahami sebagai doktrin ajaran agama yang belaka. Banyak kalangan yang belum memahami bahwa Aswaja sebenarnya juga memuat serangkaian *mode of thought* (*manhaj al-fikr*) bagi warga Nahdliyyin.³⁹ Sebagaimana diuraikan oleh Muhyiddin Abdusshomad, sebagai pembeda dengan yang lain, ada tiga ciri khas Aswaja yakni tiga sikap yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Ketiga prinsip tersebut adalah *Al Tawasuth* (sikap tengah-tengah, sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan), prinsip *Al-Tawazun* (seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *aqli* dan dalil *naqli*) dan *Al-I'tidal* (tegak lurus).

Ketiga prinsip tersebut dapat dilihat dalam masalah keyakinan keagamaan (teologi), perbuatan lahiriyah (*fikih*) serta masalah akhlaq yang mengatur gerak hati (*tashawuf*). Dalam praktik keseharian, ajaran Aswaja di bidang teologi tercerminkan dalam rumusan yang digagas oleh Imam Asyari dan Imam Maturidi. Sedangkan dalam masalah perbuatan badaniyah termanifestasikan (terwujud) dengan mengikuti madzab yang empat, yakni Madzab Hanafi, Madzab Maliki, Madzab Syafi'i, dan

³⁹ Hakim, *Perlawanan Islam*, 63.

Madzab Hambali. Dalam tasawuf mengikuti rumusan Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali.⁴⁰ Dalam hal ini dijelaskan sebagai berikut:

a) *Tawassuth* dan *I'tidal*

Tawassuth atau sikap tengah-tengah (moderat), sedang-sedang, tidak ekstrim kiri atau atau ekstrim kanan. Maksudnya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran kekanan dan kekiri secara berlebihan.⁴¹ Dalam arti lain *tawassuth* ialah sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah-tengah kehidupan bersama.⁴² *Tawassuth* bisa dimaknai sebagai berdiri tengah, sikap, yang menjadi kelompok panutan, bertindak lurus, bersifat membangun dan tidak ekstrem.⁴³

Menurut Achmad Siddiq, dalam buku *Khithah Nadliyah I'tidal* berarti tidak condong ke kanan dan kekiri. *I'tidal* juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar.⁴⁴

Hal ini kemudian sesuai dijelaskan dalam Al-Quran QS *Maidah*: 8 sebagai berikut:

⁴⁰ Abdusshomad, *Fikih Tradisionalis*, 3-4.

⁴¹ Wuryantoyo dkk, *Materi Dasar Nahdlatul Ulama' Ahlusunnah Wal Jamaah* (Jepara: Pimpinan Cabang LPM NU, 2004), 5.

⁴² M Misbahus Salam, *NU dan Transformasi Masyarakat Madani* (Malang: Pustaka Bayan, 2005), 22.

⁴³ Aceng Abdul Aziz Dy dkk, *Islam Ahlusunnah Wal Jamaah di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 2007), 184.

⁴⁴ Ahmad Shiddiq, *Khittah Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2005), 60.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
 يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ
 لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁴⁵

Pendekatan keagamaan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang moderat menjadi penting dalam mengatasi berbagai persoalan yang berkembang dan terutama ketika munculnya cara-cara keberagaman yang ekstrim atau radikal (*tatharruf*) baik ekstrim kanan maupun ekstrim kiri. *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dapat menerima perkembangan ilmu pengetahuan yang berbaris rasionalitas dari manapun datangnya, tetapi juga tetap menghargai pemahaman keagamaan yang sederhana sepanjang memberikan manfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan.⁴⁶

b) *Tasamuh*.

Tasamuh adalah toleran, sebuah pola sikap yang menghargai perbedaan, tidak memaksakan kehendak dan merasa benar sendiri. Nilai yang mengatur bagaimana kita harus

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 108.

⁴⁶ Novan Ardy, *Ilmu Kalam*, 165

bersikap dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Biarkan semua semua partikular, tidak harus seragam dengan kita.

Saling menghargai atau saling menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini.⁴⁷ Dalam Al-Quran telah dijelaskan dalam *QS Thaha: 44* sebagai berikut:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.⁴⁸

Dalam kehidupan bermasyarakat, *tasamuh* terwujud dalam perbuatan-perbuatan demokratis yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi diatas kepentingan bersama, dan setiap usaha bersama itu ditujukan untuk menciptakan stabilitas masyarakat yang dipenuhi oleh kerukunan, sikap saling menghargai, dan hormat menghormati. Toleran didalam perbedaan pendapat keagamaan dan dalam urusan kemasyarakatan dan kebudayaan.⁴⁹

⁴⁷ Aziz Dy dkk, *Islam Ahlusunnah Wal Jamaah*, 6.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 314.

⁴⁹ Aziz Dy dkk, *Islam Ahlusunnah Wal Jamaah*, 186.

c) *Tawazun*.

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, tidak berat sebelah, tidak berlebihan suatu unsur atau kekurangan unsur lain.⁵⁰ Dalam Al-Quran telah dijelaskan pada *QS Al Hadid: 25* yaitu:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ



Artinya:

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama) Nya dan rasul-Rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”.⁵¹

2. Pelaksanaan Pengajian Kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).⁵² Menurut George R. Terry dalam Rusman pelaksanaan

⁵⁰ Wuryantoyo, *Materi Dasar*, 8.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 541

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 627.

merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran.⁵³

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ada hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh seorang guru untuk merencanakan agar pelaksanaan dikelas berjalan lancar.

Mujamil Qomar mengungkapkan bahwa dalam rangkaian sistem pengajaran, penggunaan metode sangat penting untuk menyampaikan materi. Metode yang digunakan selalu mengikuti materi, yang berarti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya sehingga metode mengalami perubahan apabila penyampaian materi yang disampaikan berubah. Namun, penyampaian materi yang sama dapat dilakukan dengan berbagai metode.⁵⁴ Ada berbagai macam metode dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab, Mujamil Qomar membagi metode diantaranya:⁵⁵

- a. Metode *Sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilangsungkan di langgar, masjid atau terkadang malah dirumah-rumah.⁵⁶
- b. Metode *wetonan* atau yang disebut metode *Bandongan* adalah metode yang paling utama di lingkungan pesantren. Sebagaimana yang dikutip oleh Mujamil Qomar dalam Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan (bandongan)* ialah suatu metode pengajaran dengan

⁵³ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 125.

⁵⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 141.

⁵⁵ Qomar, *Pesantren.*, 142-147.

⁵⁶ *Ibid.*, 142.

cara guru membaca, menterjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang sekelompok santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁵⁷

- c. Metode *muhawarah*. Penjelasan metode ini menurut Mujamil Qomar dalam Imron Arifin, metode *muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok.⁵⁸
- d. Metode *mudzakarah*. Penjelasan metode ini menurut Imron Arifin dalam kutipan Mujamil Qomar merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah, dan masalah agama pada umumnya.⁵⁹
- e. Metode *majlis ta'lim*. Penjelasan metode ini menurut Imron Arifin dalam kutipan Mujamil Qomar adalah suatu metode menyampaikan ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jamaah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia, dan jenis kelamin.⁶⁰

Oemar Hamalik mengatakan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada masyarakat adalah suatu bentuk pengajaran yang memadukan antara sekolah dan masyarakat dengan cara membawa sekolah ke dalam

⁵⁷ Qomar, *Pesantren*, 143.

⁵⁸ *Ibid.*, 146.

⁵⁹ *Ibid.*, 146.

⁶⁰ *Ibid.*, 147.

masyarakat atau membawa masyarakat ke dalam sekolah guna mencapai tujuan pengajaran atau pendidikan yang telah ditetapkan.⁶¹

Berdasarkan pendapat diatas bahwa pelaksanaan dalam kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang dimaksud adalah proses selama kegiatan melaksanakan suatu kajian yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan yang berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan pada kajian *Ahlusunnah Wal-Jama'ah*.

3. *Istighotsah*

Istilah *Istighotsah* atau Istigasih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai doa untuk memohon pertolongan Allah.⁶² *Istighotsah* sendiri artinya meminta pertolongan. *Istighotsah* bagi umat Islam sudah ada sejak zaman Nabi ketika beliau menghadapi Perang Badar, juga musibah dan bencana lainnya.⁶³

Menurut Dandung Budi Yuwono dalam penelitiannya mengatakan bahwa, *istighotsah* diartikan sebagai *dzikir* atau *wiridan* yang dilakukan secara bersama-sama dan biasanya di tempat-tempat terbuka untuk mendapatkan petunjuk dan pertolongan dari Allah Swt. Sementara doa-doa yang diucapkan pada saat '*istighotsah*' adalah doa-doa atau bacaan yang khas diamalkan dalam jama'ah *thoriqoh*, meski kadang ada beberapa

⁶¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 197.

⁶² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 445.

⁶³ Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, 288.

penambahan doa.⁶⁴ *Istighotsah* merupakan salah satu amaliyah spiritual yang bermanfaat bagi pembacanya. Diantara faidah-faidahnya diantaranya.⁶⁵ mendapatkan ketenangan jiwa, terkabulnya hajat, dan selamat dari gangguan lahir dan batin.

Menurut Rubaidi Jika merujuk pada tatacara maupun motif pelaksanaan *istighotsah*, konsep *genuine* (asli) dari ritual *istighosah* sebenarnya paling tidak ada 2 (dua) hal penting: *Pertama*, tujuan *istighosah* untuk memohonan pertolongan Tuhan dalam kondisi-kondisi yang benar-benar terdesak, rasio manusia tidak lagi memahami sepenuhnya terhadap masalah yang terjadi, dan kekuatan fisik manusia juga dirasa tidak akan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada. *Kedua*, bentuk (*packing*) pelaksanaannya juga ditempat yang hening, sepi, jauh dari keramaian, apalagi di tempat terbuka atau lapang.⁶⁶

Sebagaimana yang dikutip Muhammad Dafid Mubaroq dalam skripsinya Umi Wakhidatul Mubarak mengatakan bahwa *Istighotsah* adalah melaksanakan ibadah dan melafalkan bacaan-bacaan yang berisikan do'a, zikir, shalawat, yang bermanfaat untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT.⁶⁷

⁶⁴ Dandung Budi Yuwono, "Memaknai Tradisi Istighotsah Pasca Perusakan Makam Ndoro Purbo di Yogyakarta", (*Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22, No. 02, Desember, 2015), 281-294.

⁶⁵ Santri Pondok, "Bacaan Istighosah NU dan Faidahnya", www.santripondok.com (13 Januari 2018).

⁶⁶ Rubaidi, "Desakralisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah Di Jawa Timur", (*Millah*, Vol Viii, No 2, Februari, 2009), 229-348.

⁶⁷ Muhammad Dafid Mubaroq, Pengaruh Istighosah Terhadap Percaya Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo, *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), 15-16.

a. Doa

Berdoa artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah SWT itu bisa dalam bentuk ucapan tasbih (*Subhanallah*), Pujian (*Alhamdulillah*), istighfar (*Astaghfirullah*) atau memohon perlindungan (*A`udzubillah*), dan sebagainya.⁶⁸ Dalam Al-Qur'an bahwa Allah menyuruh hamba-Nya untuk berdo'a kepada-Nya, secara langsung atau dengan tanpa perantara, dan Allah akan menjamin mengabulkan segala sesuatu yang dimohonkan kepada-Nya. Hal ini dijelaskan pada QS: *Al-Mu'min/al-Ghafir* ayat 60 sebagai berikut:⁶⁹

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya:

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”.

b. Dzikir

Dzikir artinya ingat. Yang dimaksud ialah dzikir atau ingat kepada Allah. Dzikir yang ada tuntutan bersumber dari Nabi

⁶⁸ Ahmad Warson Munawir dan Al-Munawir: *Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), 402.

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah*, 474

Muhammad SAW. Dzikir yang paling utama adalah dzikir yang dilakukan didalam hati. Bagi orang awam memang sulit dzikir dalam hati. Tetapi bila sudah dibiasakan, hati kita akan selalu ingat kepada Allah, kapan dan dimana saja.⁷⁰ Dzikir sendiri adalah mengingat Allah SWT. seraya membaca kalimat-kalimat Allah SWT. seperti : *Istighfar*, tahlil, tasbih, tahmid dan takbir.

c. *Shalawat*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *shalawat* atau selawat, atau salawat berarti permohonan kepada Tuhan; doa kepada Allah untuk Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-Nya.⁷¹ Menurut Muhammad Dafid Mubarak dalam Aboebakar Atjeh mengatakan bahwa bershalawat kepada Nabi ialah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah SWT. semoga Allah memberikan keutamaan dan kemuliaannya. Bershalawat kepada Nabi adalah ibadah yang istimewa, karena Allah selalu menurunkan rahmat-Nya dan malaikat selalu berdo'a untuknya, serta memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bershalawat kepadanya.⁷²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *istighotsah* adalah memohon petunjuk kepada Allah dengan cara membaca lafadz-lafadz Allah dengan sungguh-sungguh dan berharap keinginannya dikabulkan. Doa yang dimaksudkan bersifat lebih universal dimana yang meliputi *isti'adzah*

⁷⁰ Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, 67.

⁷¹ Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 984.

⁷² Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. (Solo: Ramadhani, 1993), 290.

(meminta perlindungan sebelum bencana) dan *istighotsah* (meminta dihilangkan bencana). Dalam *Istighotsah* melafalkan bacaan yang berisikan do'a, zikir, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

4. Kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*

Kitab karangan KH. Ali Ma'shum merupakan salah satu kitab yang membahas tentang *Ke-Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Kitab ini dengan judul aslinya "*Hujjatu Ahlussunnah Wal-Jama'ah*" atau diartikan sebagai "Kebenaran Argumentasi *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*". Kitab ini diterbitkan dalam bentuk teks bahasa Arab dan telah diterjemahkan dalam teks bahasa Indonesia.

Melalui kitab ini, KH. Ali Ma'shum berusaha untuk membela dan mempertahankan kebenaran amaliah dan tradisi dengan cara mengkaji kembali, meneliti dalil-dalilnya dan mengembalikan kepada sumbernya yang asli, yakni Al-Qur'an, Hadits, serta perilaku para sahabat dan *salafus shalih*. Klasifikasi dari pokok-pokok yang dibahas dalam karangan KH. Ali Ma'shum adalah sebagai berikut:

- 1) Pahala bacaan dan shodaqoh kepada mayit serta sampainya pahala bacaan dan amalan-amalan baik kepada si mayit.
- 2) Shalat Sunnah Qabliyah Jumat.
- 3) Talqin mayit.
- 4) Shalat Tarawih.
- 5) Penetapan bulan *Ramadhan* dan *Syawal*.

- 6) Ziarah kubur.
- 7) Nikmat dan siksa kubur.
- 8) Berziarah ke makam Rasulullah SAW.
- 9) Tawassul

Dari ke sembilan bab yang dibahas dalam kitab ini, berisi tentang amaliyah atau tradisi yang dikerjakan oleh warga Nahdlatul Ulama sesuai hukum Islam. Dengan harapan agar kaum Nahdliyyin⁷³ khususnya dan kaum muslimin pada umumnya akan semakin mantap dalam menjalankan amaliyah dan tradisinya serta tidak terjebak kedalam percekocokan dan perdebatan semu dengan sesama saudara muslim tentang persoalan *khilafiyah*.⁷⁴

a) Penjelasan Isi Kitab

Adapun klasifikasi dari pokok-pokok yang dibahas dalam kitab karangan KH. Ali Ma'shum adalah sebagai berikut:

- (1) Pahala bacaan dan shodaqoh kepada mayit serta sampainya pahala bacaan dan amalan-amalan baik kepada si mayit.

Para ulama hadits dan tafsir sepakat bahwa mayit yang dapat mengambil manfaat dari orang yang masih hidup, yaitu dengan dua perkara:⁷⁵

⁷³ Sebutan untuk warga Nahdlatul Ulama.

⁷⁴ Assalafy, "Terjemah Hujjah Ahlussunnah Wal Jamaah (K.H. Ali Ma'shum)", <http://assalafy-ndukohkidul.blogspot.co.id> (20 Maret 2017).

⁷⁵ Hasan Zakaria Fulaifal, *Menghindari Azab Kubur* (Jakarta: Qultum Media, 2006), 86-87.

- (a) Disebabkan oleh apa yang dilakukan si mayit ketika masih hidup (seperti membangun masjid dan masjid itu dipakai terus untuk shalat ketika dia sudah meninggal).
- (b) Doa, Istighfar, sedekah, dan haji atau pahala perbuatan baik yang dihadiahkan kepada si mayit dari kaum muslimin yang masih hidup.

Hal ini sesuai dalil yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim dari hadits Abu Hurairah RA. Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Apabila manusia meninggal dunia, maka terputus seluruh amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya”⁷⁶

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa orang yang telah meninggal mendapat manfaat dari orang yang masih hidup, dan perbuatan yang terdahulu ia lakukan.

(2)Shalat Sunnah Qabliyah Jumat.

Shalat sunnah Qabliyah adalah shalat sunnah yang dikerjakan sebelum shalat fardhu. Sebelum khutbah dikumandangkan oleh khatib dalam ritual shalat Jumat, yaitu shalat sunnah diantara azan dan iqomah.⁷⁷ Shalat ini juga disebut sholat sunah intidzar. Shalat Qabliyah Jumat dilaksanakan 2 rakaat atau 4 rakaat. Tetapi juga banyak yang memilih melakukannya qabliyah hanya 2 rakaat.

⁷⁶ Fulaifal, *Menghindari Azab Kubur*, 86-87.

⁷⁷ Ibid., 332.

Shalat Qabliyah yang dikerjakan kaum muslimin, khususnya warga NU, umumnya dikerjakan setelah mereka duduk iktikaf sambil membaca Al-Qur'an menunggu adzan pertama dikumandangkan. Begitu adzan selesai kaum muslimin otomatis mau ke depan untuk menyusun shaf dengan rapi dan lurus dan lalu mengerjakan shalat sunnah qabliyah.⁷⁸ Shalat ini termasuk dalam sunnah Rasulullah SAW, karena shalat ini sering dilakukan oleh para sahabat. Adapun niat shalat qabliyah Jum'at ialah:

أُصَلِّي سُنَّةَ الْجُمُعَةِ رُكْعَتَيْنِ قَبْلِيَّةٍ لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya:

“Aku niat shalat sunnah sebelum Jumat dua rakaat karena Allah ta’ala”

(3) Talqin mayit.

Talqin artinya mendikte. Namun dalam hal ini yang dimaksud talqin adalah mendiktekan si mayit yang baru saja dimakamkan untuk menirukan kata-kata tertentu dari si penuntun.⁷⁹ Dalam hujjah NU, terdapat dua jenis talqin yang dianjurkan dalam Islam, yaitu talqin yang dilakukan saat sakarat al-maut dan talqin dilakukan saat pemakaman jenazah. Kedua jenis ini talqin ini tidak bertentangan dengan dengan syariat Islam, bahkan dianjurkan oleh Nabi SAW.⁸⁰

⁷⁸ Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, 79-80.

⁷⁹ Ibid., 256.

⁸⁰ Abdusshomad, *Fikih Tradisionalis*, 217.

Dalam melaksanakan talqin mayit, soal apakah si mayit mendengar atau tidak bukan masalah bagi pengantar jenazah. Akan tetapi dalam hal agama bila seseorang meninggal maka berpisahlah ruh yang selama ini menyertainya selama hidup sehingga ia tidak mampu melihat, mendengar, berpikir dan bergerak ataupun yang lainnya. Yang kemudian setelah jasad diratakan dengan tanah dan ruhnya dikembalikan agar si mayit dapat menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir untuk menanyainya.⁸¹ Mereka mengingatkan kembali dengan mentalqinnya dengan beberapa pertanyaan (apa agamamu, siap Tuhanmu, siapa Nabimu, apa kitab sucimu, dan siapa saudaramu). Pada waktu ditalqin diyakini ia mendengar, dengan harapan “peringatan kembali” ini bisa diterima dan berguna untuk menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir nanti.⁸²

(4)Shalat Tarawih.

Shalat Tarawih ialah shalat yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Shalat tarawih hukumnya sunnah muakkadah (sangat dianjurkan sekali bagi laki-laki maupun perempuan). Dari segi bahasa, tarawih adalah bentuk jamak (plural) dari tarwih, yang artinya beristirahat.⁸³ Dinamakan tarawih karena setiap selesai dua salam (4 rakaat) dianjurkan istirahat sejenak.⁸⁴

⁸¹ Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, 256.

⁸² *Ibid.*, 256-257.

⁸³ MA. Sahal Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh: Solusi Problematika Umat* (Surabaya: LTN NU Jawa Timur, 2003), 119.

⁸⁴ Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh*, 135-136.

Dari segi pelaksanaan, shalat tarawih berjumlah dua puluh rakaat dengan sepuluh kali salam merupakan jumlah maksimal dan paling sedikit dua rakaat. Shalat tarawih boleh dikerjakan secara genap, empat, delapan, dua belas, dan seterusnya. Dan setiap dua rakaat diakhiri dengan salam. Gerakan dan ucapan shalat tarawih tidak jauh beda dengan shalat lainnya perbedaannya hanya pada niat shalat yang akan dilakukan.⁸⁵ Shalat ini, baik dilaksanakan dengan rakaat sedikit maupun banyak, harus dikerjakan dengan *thuma'ninah*, dengan menjaga *sharih*-nya bacaan huruf dalam surah Al-Fatihnya.⁸⁶ Dari segi waktu, shalat tarawih dikerjakan setelah shalat Isya' sampai fajar di bulan Ramadhan dan tidak boleh sebelum shalat Isya'. Jadi shalat ini boleh dilakukan awal, pertengahan, atau menjelang akhir hingga fajar belum terbit.

Shalat tarawih boleh dikerjakan secara *munfarid* (sendirian) dan lebih utama berjamaah. Sehingga, apabila terdapat halangan ketika melaksanakan berjamaah maka masih ada kesempatan mengerjakan shalat tarawih secara sendirian di waktu yang lain.⁸⁷ Dan pelaksanaannya dapat dilaksanakan dirumah, kantor maupun masjid.

(5) Penetapan bulan *Ramadhan* dan *Syawal*.

Bulan Ramadhan adalah suatu bulan yang banyak keberkahan dan merupakan sebuah ritual puasa yang wajib dilakukan bagi semua umat Islam setiap tahunnya. Puasa Ramadhan sebagai rukun islam

⁸⁵ Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh*, 119-120.

⁸⁶ Muhammad Sholikhin, *Panduan Shalat Sunah Terlengkap* (Jakarta: Erlangga, 2013), 47.

⁸⁷ Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh*, 120.

yang ketiga wajib dikerjakan oleh setiap individu kaum muslimin. Dengan kata lain, puasa Ramadhan adalah *fardlu 'ain* bagi setiap muslim.⁸⁸

Perbedaan (*khilaf*) tentang awal Ramadhan dan Syawal berpangkal pada ketidaksamaan hasil yang diperoleh melalui metode. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sahal Mahfudz sebagai berikut:

“Ada tiga alternatif metode untuk menetapkan awal suatu bulan qomariyah, yaitu hisab, ru'yah dan istikmal. Hisab adalah menghitung berdasarkan teori dan rumus-rumus tertentu yang sudah dibukukan sedemikian rupa sehingga diyakini bahwa awal bulan atas dasar penghitungan teoritik itu sama dengan kenyataan alam. Ru'yah maksudnya melihat hilal (bulan tanggal pertama). Artinya penetapan awal bulan didasarkan pada ada atau tidaknya hilal yang bisa dilihat mata (baik langsung maupun dengan alat bantu). Sedangkan istikmal adalah menggenapkan jumlah hari suatu bulan sampai tiga puluh hari sebelum memulai bulan baru.⁸⁹

Di kalangan umat Islam tentang penetapan awal dan akhir Ramadhan masih terjadi perbedaan. Ada dua cara yang disepakati oleh jumhur (mayoritas) ulama untuk penetapan (*itsbat*) awal dan akhir puasa. Yakni dengan melihat bulan (ru'yah) atau dengan menyempurnakan hitungan bulan *Sya'ban* (*hisab*). Oleh karena itu, seseorang dilarang memulai puasa ataupun mengakhirinya sebelum ada ru'yah. Apabila ketika melakukan ru'yah terhalang mendung maka menggunakan metode istikmal. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim sebagai berikut:

⁸⁸ Noor Agil Multazam, *Mutiara Khutbah Jum'at Lengkap* (tk: Sangkala, tt), 208.

⁸⁹ Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh*, 75.

صَوْمُ مَوِ الرُّؤْيِيَةِ وَأَفْطَرُوا لِرُّؤْيِيَةِ فَإِنْ غَيَّرَ عَلَيْكُمْ فَأَكْمَلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ
ثَلَاثِينَ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

“Berpuasalah karena melihat hilal, dan berbukalah (tidak berpuasa lagi) karena melihatnya. Apabila kalian tidak melihatnya karena mendung, sempurnakanlah hitungan bulan Sya’ban sampai tiga puluh hari.”⁹⁰

Pendapat yang hanya mengakui ru’yah (dan kemudian istikmal jika diperlukan) sebagai metode penetapan puasa dan Idul Fitri diikuti oleh seluruh Imam Madzab empat (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali).

(6) Ziarah kubur.

Kata ziarah diambil dari kata bahasa Arab, zara yazuru ziyaron, yang artinya berkunjung. Kata kubur berasal dari bahasa Arab yang artinya makam atau kubur. Oleh karena itu, ziarah kubur berarti berkunjung ke makam.⁹¹ Pada dasarnya waktu ziarah kubur tidak ditentukan. Ziarah kubur dapat dilakukan setiap saat, setiap hari, atau setiap pekan, pagi, sore, bahkan Rasulullah pernah ziarah ke Makam Baqi’ pada malam hari.⁹² Ziarah kubur bagi kaum laki-laki sama dengan kaum perempuan namun pengecualian untuk wanita untuk tidak terlalu sering melakukan ziarah kubur dikhawatirkan seperti meratap kepada si mayit, histeris, membuka aurat, dan sebagainya.

⁹⁰ Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh*, 75.

⁹¹ Fatah, *Tuntutan Praktis Ziarah Kubur*, 33.

⁹² Ibid., 37.

Ziarah kubur dan segala hal yang berkaitan dengannya merupakan sesuatu yang disunnahkan. Hal ini dikarenakan ziarah kubur dapat melunakkan hati meneteskan air mata, menyadarkan diri atas apa yang terlalaikan, menumbuhkan kecintaan kepada akhirat, dan mempersiapkan diri seseorang untuk bertemu Allah.⁹³ Dengan ziarah, diharapkan tumbuh kesadaran ke arah ketaqwaan dengan kemauan yang tulus untuk memperbaiki ibadahnya, menjauhi kemaksiatan, dan menghiasi akhlaknya dengan sifat-sifat terpuji. Oleh karena itu, umat Islam yang berziarah jangan sampai salah tujuan.⁹⁴

Orang yang telah meninggal mendapat manfaat dari ziarah orang-orang yang masih hidup. Mereka datang untuk membaca doa, istighfar, membaca Al-Qur'an dan memberikan kasih sayang kepadanya.⁹⁵ Adapun hikmah dari ziarah kubur, diantaranya: mengingat kematian dan menambah amal shaleh.⁹⁶ Obyek ziarah kubur seperti makam Rasulullah, makam sahabat-sahabat Rasulullah, makam para wali Allah, dan sebagainya.

(7) Nikmat dan siksa kubur.

Dalam sebuah kehidupan kadangkala manusia tidak memperhatikan perjalanan hidup yang hanya sementara. Mereka hanya peduli dengan kehidupan dunia tanpa menyadari akan adanya kehidupan setelah mati. Sehingga menyebabkan hidup didunia dalam

⁹³ Fulaifal, *Menghindari Azab Kubur*, 104.

⁹⁴ Fatah, *Tuntutan Praktis Ziarah Kubur*, 33-34.

⁹⁵ Fulaifal, *Menghindari Azab Kubur*, 104.

⁹⁶ Fatah, *Tuntutan Praktis Ziarah Kubur*, 34.

kemewahan tanpa memandang sekelilingnya. Dan kemudian berlanjut tanpa memperhatikan persiapan memasuki hidup baru, alam akhirat.

Hidup di dunia merupakan kesempatan berharga bagi manusia untuk melakukan kebajikan. Kewajiban manusia dalam agama Islam untuk terus melakukan kebajikan sebagai bukti hamba Allah yang taat beribadah. Namun semua itu kembali kepada manusianya sendiri mau menempatkan posisinya yang benar sebagai hamba Allah atau tidak melakukan kebajikan.

Dalam kehidupan di dunia, manusia merasakan nikmat dan siksa yang dirasakan pertama kali dengan tubuh dan kemudian berlanjut ke ruh. Sedangkan di alam barzah (kubur), mereka merasakan nikmat dan siksa dengan diawali dari ruh dan kemudian berlanjut ke jasad.⁹⁷

Kehidupan dikubur memiliki rahasia-rahasia yang tidak dapat diketahui oleh manusia dan kaum muslimin, kecuali melalui Al-Qur'an dan Hadits.⁹⁸ Sesuatu yang terjadi di dalam kubur tidak sama dengan apa yang terjadi di dunia karena perkara akhirat, perkara gaib yang ada dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dicerna dengan logika atau dirasakan dengan panca indera, seperti luas sempit cahaya kenikmatan, dan api yang ada di dalam kubur.⁹⁹

Sebagaimana dalam kitab Al-Qurru Al-Nadhid dalam KH. MA Sahal Mahfudz dijelaskan oleh ulama *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* bahwasanya siksa kubur memang benar-benar ada (*haq*) dan

⁹⁷ Fulaifal, *Menghindari Azab Kubur*, 35.

⁹⁸ *Ibid.*, 36.

⁹⁹ *Ibid.*, 37.

dijelaskan pula ada dua macam orang mukmin. Pertama, jika di dunia taat kepada Allah dengan menjalankan perintah dan larangan-Nya, maka dia tidak akan mengalami siksa dalam kubur dan kesengsaraan disana, dia terputus dari siksa kubur pada hari Jum'at dan Jum'at malam. Demikian pula dia pun tidak disiksa lagi sampai kiamat tiba. Kedua, jika dia meninggal pada hari Jum'at dan malam Jum'at maka mendapat siksa sekitar satu jam (*saatan wahidatin*) dan kesengsaraan kubur, kemudian terputus dari siksa itu.¹⁰⁰

Lebih lanjut juga dijelaskan bahwa nikmat yang paling besar yang diberikan Allah kepada manusia adalah nikmat iman. Dengan nikmat iman itulah manusia akan mendapatkan hidayah dari Allah, sehingga perjalanan hidup manusia didunia ini diridhai-Nya.¹⁰¹

(8) Berziarah ke makam Rasulullah SAW.

Rasa cinta dan hormat kepada Rasulullah dapat ditunjukkan dengan berbagai cara salah satunya yaitu berziarah ke makam Rasulullah SAW. Berziarah ke makam Rasulullah SAW adalah *sunnah* hukumnya khususnya bagi mereka yang melaksanakan ibadah Haji.

Berziarah ke makam Rasulullah SAW, tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan sangat dianjurkan karena akan

¹⁰⁰ Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh*, 497.

¹⁰¹ *Ibid.*, 497.

mengingatkan kita akan jasa dan perjuangan Nabi Muhammad SAW, sekaligus menjadi salah satu bukti kecintaan pada beliau.¹⁰²

Dalam beberapa pendapat ada ulama yang melarang berziarah ke makam Nabi namun sebagian ulama juga membolehkan adanya ziarah tersebut. Menurut Imam Nawawi (pengarang kitab Al-Adzkar) sebagaimana yang dijelaskan oleh KH. Sahal Mahfudz, bahwa dalam kitab tersebut berisi tentang adab berziarah, beserta doa/dzikir yang perlu diucapkan, diantaranya:

- (1) Ketika berziarah ditengah perjalanan, sebaiknya yang bersangkutan membaca shalawat. Setelah kota Madinah tampak oleh mata, pembacaan shalawat lebih diperbanyak, seraya memohon kepada Allah supaya ziarahnya membawa manfaat pada dirinya dengan berdoa.

اللَّهُمَّ افْتَحْ عَلَيَّ أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ وَارْزُقْنِي فِي زِيَارَةِ قَبْرِ نَبِيِّكَ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَزَقْتَهُ أَوْلِيَاءَكَ وَأَهْلَ بَيْتِكَ وَاعْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي
 يَا خَيْرَ مَسْئُولٍ¹⁰³

- (2) Setiba dimasjid Nabawi, hendaknya salat sunat tahiyat masjid, kemudian menuju makam Rasulullah, lalu duduk/ berdiri membelakangi kiblat menghadap ke makam dalam jarak kurang lebih empat hasta.
- (3) Selanjutnya, mengucapkan salam kepada Rasulullah dengan suara sedang (tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan), serta khusyu',

¹⁰² Abdusshomad, *Fikih Tradisionalis*, 194-198.

¹⁰³ Mahfudz, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudz*, 387.

seakan-akan betul-betul berhadapan dengan beliau secara langsung dengan berdoa.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ، السَّلَامُ
عَلَيْكَ يَا عُمَرُو

- (4) Selanjutnya menghadap kekanan untuk mengucapkan salam kepada khalifah pertama Sayyidina Abu Bakar dan disusul khalifah kedua Sayyidina Umar bin Khattab, karena makam keduanya berdampingan dengan makam Rasulullah.
- (5) Setelah mengucapkan kepada dua khalifah, kembali ke posisi semula menghadap makam Rasulullah guna bertawassul, meminta syafa'at dan memperbanyak bacaan shalawat dan dzikir.¹⁰⁴

(9) Tawassul

Tawassul berasal dari kata *wasala-waslan-wasilatan* atau *tawassulan* yang berarti sesuatu (sebagai wasilah atau tawassulan) untuk mendekati diri kepada Allah.¹⁰⁵ Tawassul juga berarti perantaraan.¹⁰⁶ Pengertian ini juga dijelaskan dalam Al-Quran surat *al-Maidah* ayat 35 yaitu:

.... وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ ... ﴿١٥﴾

Artinya:

“... Dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya,..”¹⁰⁷

¹⁰⁴ Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh*, 386-387.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 381.

¹⁰⁶ Fatah, *Tradisi Orang-orang NU*, 316.

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2014), 113.

Tawassul pada dasarnya merupakan upaya membujuk Allah melalui manusia-manusia yang dicintai-Nya. Oleh karena itu, tawassul tidak dilakukan kepada sembarang orang, melainkan kepada Rasulullah, Wali Allah, dan ulama *salafus shaleh*.¹⁰⁸

Motivasi bertawassul adalah berharap berkah atas derajat seseorang yang ditawasulli (wasilah) disisi Allah dan kedekatan serta kecintaan Allah kepada mereka. Dapat dipahami bahwa Allah menganjurkan kepada manusia untuk harus hormat, ta'zhim dan mahabbah dengan kekasih-kekasih Allah, Rasulullah SAW. Tidak hanya dalam berwujud kecintaan dengan datang kepada kekasih Allah tetapi juga memohon agar berkenan dengan berdoa untuk mereka.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Munawir, *Tuntutan Praktis Ziarah Kubur: Makam Walisongo hingga Makam Rasul* (Semarang: Pustaka Pesantren, 2010), 4.

¹⁰⁹ Mahfudh, *Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh*, 382-383.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang nampak dan menghasilkan data deskriptif dari pelaku yang dapat diamati. Ciri-ciri dari penelitian deskriptif adalah titik berat pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif adalah peneliti ingin mengungkapkan realitas yang sesuai dengan kondisi di lapangan yang berkenaan dengan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), peneliti yaitu penelitian dilakukan di kancah atau medan terjadinya gejala.¹¹⁰ Jenis penelitian lapangan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan terkait pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Kecamatan Ambulu.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilaksanakan dan merupakan instrumen yang sangat urgen dalam penelitian. Adapun lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Masjid Baitul Mukhlisin yang tepatnya

¹¹⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 11.

berada di Dusun Sentong Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian ini atas dasar suatu pertimbangan karena kajian *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang dilakukan berada di Masjid yang biasanya dilaksanakan di Pondok Pesantren. Di Desa ini terdapat tiga masjid yakni Masjid Baitul Mukhlisin, Baitul Muttaqin, dan Masjid Baitun Nur. Dengan dipilihnya Masjid Baitul Mukhlisin dikarenakan remaja masjid aktif dalam melaksanakan kegiatan masjid khususnya dalam kegiatan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.

C. Subyek Penelitian

Seorang informan adalah orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan sehingga informan paling esensial untuk dimintai berbagai informasi dan data yang diperoleh lebih akurat dan terpercaya. Subyek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Alasan menggunakan *purposive*¹¹¹, karena informan yang ditentukan peneliti dimaksudkan untuk memilih informasi yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh tentunya juga berkaitan dengan teori.

Informan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Ketua Takmir Masjid Baitul Mukhlisin
2. Kyai
3. Ustadz/Ustadzah
4. Anggota Jama'ah

¹¹¹ Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Lihat; Sugiyono, Metode Penelitian, 216.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹¹² Oleh karenanya seorang peneliti penting memahami dan mengetahui cara mendapatkan data yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Adapun metode dalam pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis tentang fenomena sosial serta gejala-gejala yang diselidiki.¹¹³ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu observasi yang tidak ikut dalam kehidupan orang yang di observasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.¹¹⁴ Alasannya karena peneliti hanya mengamati kegiatan di lapangan dan tidak mengikuti kegiatan tersebut secara langsung melainkan hanya sebagai pengamat saja. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Letak geografis masjid Baitul Mukhlisin
- b. Profil masjid Baitul Mukhlisin
- c. Sejarah masjid Baitul Mukhlisin
- d. Kegiatan keagamaan masjid Baitul Mukhlisin

¹¹² Sugiyono, *Metode Penelitian*, 224.

¹¹³ Cholid Nabuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 70.

¹¹⁴ Abdul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka setia, 2005), 132.

- e. Sarana dan prasarana masjid Baitul Mukhlisin
- f. Denah masjid Baitul Mukhlisin
- g. Pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*

2. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mengetahui data yang tersembunyi dalam suatu kejadian yang tidak berbentuk dokumen tertulis (lisan). Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur yang berarti sebuah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹¹⁵

Peneliti menyusun rencana kemudian mengajukan pertanyaan tidak berurutan secara baku. Teknik ini mempermudah peneliti untuk mengetahui lebih detail dari informasi tentang berbagai data lisan maupun tertulis.

Adapun data yang diperoleh peneliti melalui metode wawancara adalah:

1. Sejarah pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*
2. Pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data berupa dokumen atau data tertulis lain yang menginformasikan keadaan riil sekarang.¹¹⁶ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang seperti catatan harian, cerita, biografi, foto, gambar, patung, film, dan lain-lain. Adapun data yang akan diperoleh beberapa dokumen atau data antara lain:

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233-234.

¹¹⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kontemporer)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008),178.

- a. Profil masjid Baitul Mukhlisin
- b. Struktur takmir masjid Baitul Mukhlisin
- c. Foto materi kitab Aswaja
- d. Foto materi Istighosah
- e. Foto pelaksanaan pengajian Aswaja
- f. Foto kegiatan wawancara peneliti dengan narasumber
- g. Data jama'ah yang mengikuti kegiatan.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam penelitian. Hal ini dikarenakan melalui analisis data, data yang sudah diperoleh dapat diberi makna dan arti sehingga akan lebih mudah dalam memecahkan masalah penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Peneliti akan menggunakan analisis data Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, dimana yang dirumuskan yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹¹⁷ Adapun dalam analisis data peneliti melalui beberapa tahapan, yaitu:¹¹⁸

¹¹⁷ Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, Terjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI-Press, 2007), 16-19.

¹¹⁸ Sugiyono,

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, dan kedalaman wawasan yang tinggi.¹¹⁹ Dengan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (mengalami perkembangan atau tidak). Oleh karena itu, dalam reduksi data peneliti kembali merenungkan secara mendalam data mana yang hendak dibuang, data yang ringkas maupun data yang akan digunakan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹²⁰ Dalam penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, apabila telah melalui tahap ini dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan peneliti

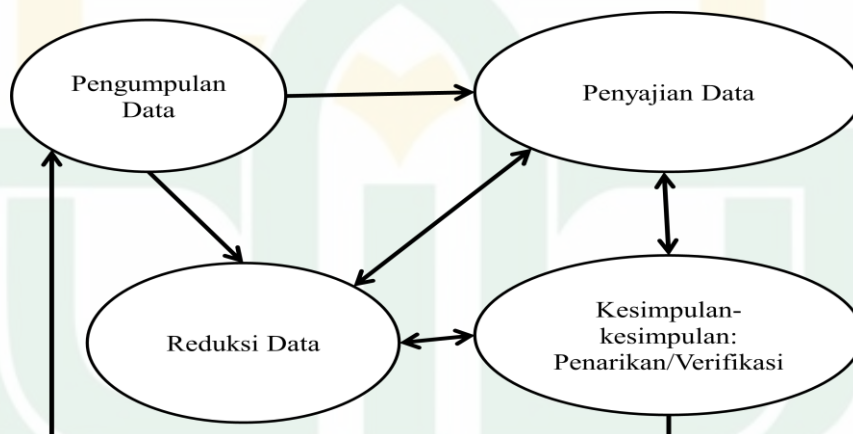
¹¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247-249.

¹²⁰ *Ibid.*, 17.

atau bisa juga berkembang tidak sesuai rumusan awal peneliti karena penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang jika setelah dilapangan.

Menurut Miles dan Huberman, sebagaimana dijelaskan oleh Afrizal bahwa ketiga langkah tersebut (reduksi, penyajian data, verifikasi) dilakukan atau diulangi terus setiap setelah melakukan pengumpulan data dengan teknik apapun. Dengan demikian, ketiga tahap itu, harus dilakukan terus sampai penelitian berakhir. Kaitan antara analisis data dengan pengumpulan data disajikan oleh Miles dan Huberman dalam gambar berikut:¹²¹

Gambar. 3.1
Hubungan antara Analisis Data dengan Pengumpulan Data



F. Keabsahan Data

Keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang sangat penting. Untuk menghindari kesalahan dan kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Agar

¹²¹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 180.

diperoleh temuan yang absah maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik-teknik keabsahan data.¹²² Teknik yang dimaksud ialah teknik triangulasi yaitu triangulasi teknik/metode, triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Triangulasi teknik/metode yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama¹²³, triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari berbagai sumber perolehan data¹²⁴ dan triangulasi waktu yaitu dengan membandingkan waktu mencari informasi antara waktu pagi hari, siang hari, atau malam hari.

Alasan peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan tujuan mengecek dan mendiskusikan kembali kepada informan untuk menguatkan kebenaran informasi yang peneliti peroleh. Dalam triangulasi teknik, peneliti melakukan pencarian informasi pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda yakni observasi, wawancara dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber, peneliti melakukan pencarian data yang sama, pada sumber yang berbeda yakni takmir masjid, kyai, ustad/ustadzah dan sebagainya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga perlu diperhatikan akan tahap-tahap penelitian mulai dari awal

¹²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 241.

¹²⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 73-74.

sampai akhir. Tahap-tahap penelitian ini perlu diuraikan agar bisa memberikan deskripsi tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data sampai penulisan laporan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga tahap penelitian yaitu:

1. Tahap pra penelitian lapangan, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus surat izin penelitian, memilih informan, dan menyiapkan perlengkapan lapangan.
2. Tahap pelaksanaan lapangan, yang meliputi memahami latar belakang penelitian, memasuki lapangan penelitian, dan mengumpulkan data.
3. Tahap penyelesaian, yang merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian yaitu menyusun data yang dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk karya ilmiah atau berupa laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini yaitu Masjid Baitul Mukhlisin di Desa Karanganyar Ambulu. Sebagai kelengkapan dari objek ini, akan dikemukakan tentang Madrasah Masjid Baitul Mukhlisin yang meliputi:

1. Sejarah Berdirinya Masjid Baitul Mukhlisin

Masjid Baitul Mukhlisin adalah salah satu tempat peribadatan masyarakat Islam yang terletak di Dusun Sentong Desa Karanganyar Ambulu Jember. Masjid ini terletak sangat strategis karena berada ditengah-tengah pusat dusun Sentong dan \pm 700 km dari jalan raya dan pasar tradisional. Masjid ini memiliki banyak jenis kegiatan di beberapa bidang kegiatan yang menjadi daya tarik tersendiri.

Awal mula pembangunan masjid ini, sebenarnya sudah ada Masjid tertua di desa ini yang dibangun pada Tahun 1932 yaitu Masjid Baitul Muttaqin.¹²⁵ Keberadaan masjid tersebut yang menjadi pusat beribadah masyarakat selama waktu tertentu hingga memuncaknya pemicu masalah tentang remaja masjid yang akan membuat koperasi. Dikarenakan Masjid belum mempunyai legalitas tanah waqaf maka niat untuk pembangunan koperasi ditiadakan.¹²⁶ Masalah ini kemudian menjadi masalah yang

¹²⁵ Wawancara, Yasin Ma'shum, Ambulu, 05 Agustus 2017.

¹²⁶ Wawancara, Untung Mustaqim, Ambulu, 22 September 2017.

berlarut-larut tanpa ada kejelasan karena ditakutkan akan menjadi bomerang bagi masyarakat. Hingga pada Tahun 1980-an, masalah ini kemudian timbul karena ahli waris masjid tersebut mengatakan status wakaf namun tidak dilanjutkan dengan status waqaf secara resmi atau legalitas.

Tepatnya pada Tahun 1983, keresahan generasi muda yakni remaja masjid memuncak yang menginginkan pembangunan masjid baru yang mempunyai status kepemilikan waqaf. Kemudian gagasan tersebut ditindaklanjuti dengan atas saran dari beberapa ulama kyai (KH. Mushonef) dan tokoh masyarakat dan disepakatilah pembangunan masjid baru yang sekarang menjadi Masjid Baitul Mukhlisin.¹²⁷ Adapun lokasi masjid pada mulanya terdapat penawaran di 6 titik lokasi tanah dan dari hasil musyawarah ditetapkan bertempat di lokasi strategis waqaf milik Pak Mustar. Lokasi masjid tepatnya disamping Masjid Baitul Muttaqin tepatnya disebelah barat yang dibatasi dengan dua rumah penduduk.

Pada mulanya masjid Baitul Mukhlisin hanya berupa “gedeg” dan sampai sekarang telah mengalami dua kali pemugaran serta sudah berganti nadzir delapan kali.¹²⁸ Kedekatan kedua masjid tersebut menjadi hal yang menarik karena masjid tersebut masih digunakan tempat beribadah hingga sekarang perbedaanya hanya pada kegiatan yang dilakukan Masjid Baitul Mukhlisin yang lebih banyak kegiatannya. Sejak saat itu masjid ini menjadi pusat kegiatan beribadah masyarakat sekitar masjid khususnya Dusun

¹²⁷ Wawancara, Amanu, Ambulu, 25 November 2017.

¹²⁸ Wawancara, Yasin Ma'shum, Ambulu, 05 Agustus 2017.

Sentong Karanganyar disamping Masjid Baitul Muttaqin dan Masjid Baitun Nur.¹²⁹

2. Letak Geografis Masjid Baitul Mukhlisin

Data mengenai letak geografis dari Masjid Baitul Mukhlisin, akan disajikan sebagai berikut:¹³⁰

Batas Utara : Jalan Desa
 Batas Barat : Rumah Warga (Samian bin Muhtar)
 Batas Selatan : Rumah Warga (Marzuki bin Muhtar)
 Batas Timur : Rumah Warga (Marsam bin Muhtar)

3. Profil Masjid Baitul Mukhlisin

Berikut data mengenai profil dari Masjid Baitul Mukhlisin, akan dijelaskan dibawah ini:¹³¹

Provinsi : Jawa Timur
 Kabupaten/Kota : Jember
 a. Identitas Masjid
 Nama Masjid : Masjid Baitul Mukhlisin
 Status Masjid : Waqaf
 b. Lokasi Masjid
 Alamat : Jl. Letjen Sutoyo No.10
 RT/RW : 02/019
 Nama Dusun : Sentong
 Desa/Kelurahan : Karanganyar

¹²⁹ Observasi, Masjid Baitul Mukhlisin, 21 Januari 2017.

¹³⁰ Observasi, Masjid Baitul Mukhlisin, Ambulu, 17 September 2017.

¹³¹ Observasi, Masjid Baitul Mukhlisin, Ambulu, 17 September 2017.

Kecamatan : Ambulu

Kode Pos : 68172

c. Data Pelengkap Masjid

SK Pendirian Masjid : No.W2/53/24/1983/D.1. 301 /No. 5759/-
1990

Status Kepemilikan : Milik Masjid

Tanggal Pendaftaran : 13 Juni 1990

Luas Tanah : ±832 m²

Luas Bangunan : ±500 m²

4. Sejarah Pengajian Kitab *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin

Rohnya masjid disamping sebagai pusat kegiatan spiritual atau tempat beribadah juga sebagai pusat pendidikan.¹³² Pelaksanaan pengajian Kitab *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* pertama kali dilaksanakan di Masjid Baitul Mukhlisin sejak berdirinya masjid Baitul Mukhlisin (sekitar 1983) dengan *nadhir* atau ketua takmir yang pertama KH. Mushonef. Menurut keterangan dari salah satu informan mengatakan bahwa kegiatan ini sudah lama hingga kemudian berhenti karena dilaksanakan tiap minggu sekali.¹³³

Pada tahun 2013 dengan perubahan *nadhir* yaitu Bapak Yasin Ma'shum berinisiatif untuk menggelar kegiatan ini kembali diaktifkan. Dengan mengumpulkan tokoh masyarakat dan tokoh agama melakukan musyawarah. Hasil kesepakatan yang baru merumuskan beberapa kegiatan

¹³² Wawancara, Yasin Ma'shum, Ambulu, 21 Januari 2017.

¹³³ Wawancara, Amanu, Ambulu, 25 November 2017.

yang dilakukan, salah satunya pengajian kitab Aswaja. Pelaksanaan pengajian kitab Aswaja tersebut dilakukan selama *selapanan* (36 hari sekali) pada tiap hari Minggu Kliwon di setiap bulannya.¹³⁴

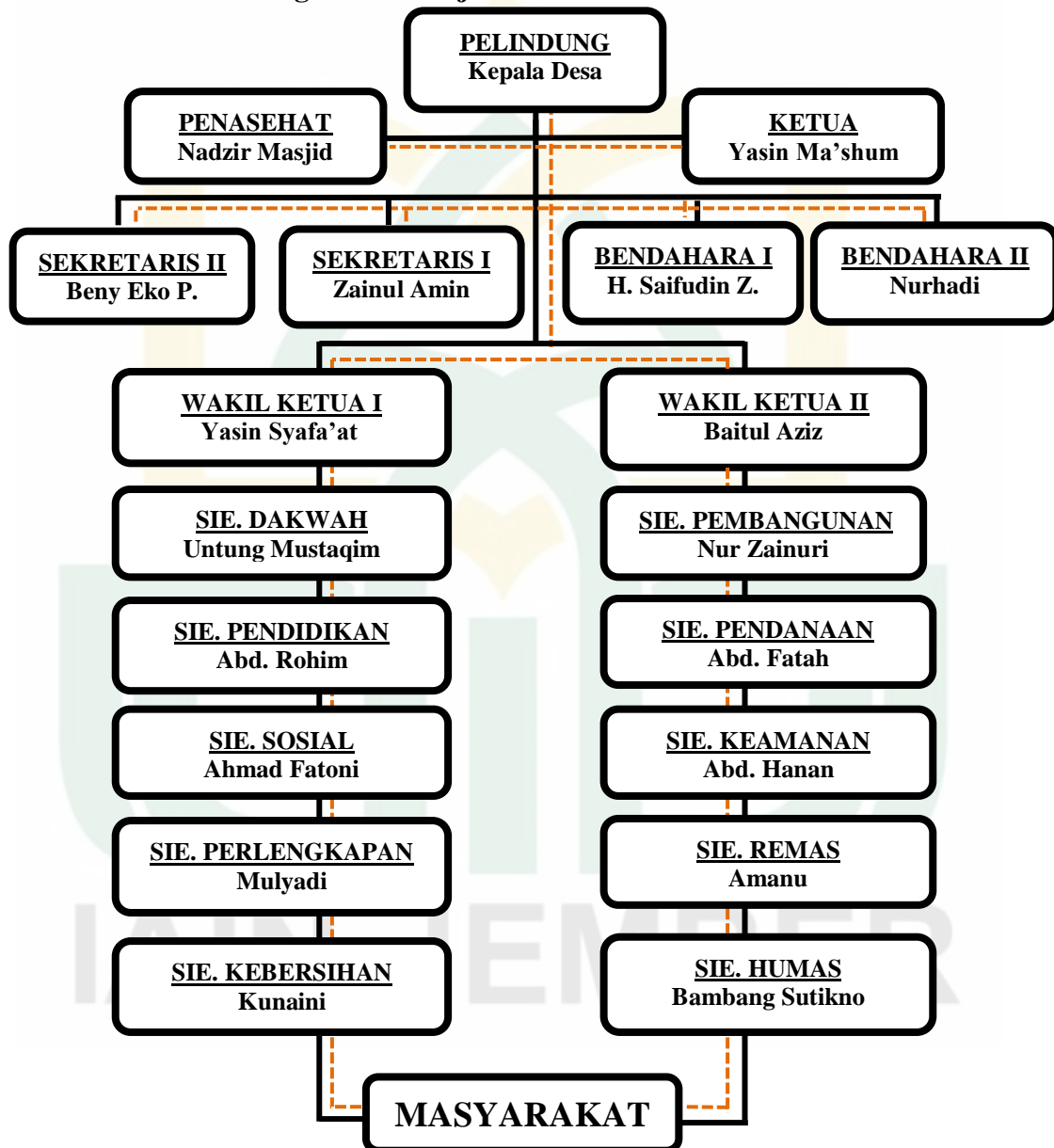


¹³⁴ Wawancara, Yasin Ma'shum, Ambulu, 05 Agustus 2017.

5. Struktur Organisasi Masjid Baitul Mukhlisin

Struktur organisasi masjid Baitul Mukhlisin dijelaskan pada gambar berikut ini:¹³⁵

Gambar. 4.1
Struktur Organisasi Masjid Baitul Mukhlisin Tahun 2015-2020



Keterangan: ———— Garis Instruksi
- - - - - Garis Koordinasi

¹³⁵ Sumber: Dokumentasi, Masjid Baitul Mukhlisin, Ambulu, 17 September 2017.

6. Kegiatan Keagamaan Masjid Baitul Mukhlisin

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, maka masjid guna menghidupkan eksistensinya dengan menyelenggarakan berbagai jenis kegiatan keagamaan selain sholat berjamaah. Di masjid Baitul Mukhlisin ini ada beberapa jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh remaja masjid yang melibatkan keikutsertaan masyarakat yang akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini:¹³⁶

Tabel. 4.1
Kegiatan Masjid Masjid Baitul Mukhlisin

No.	Bidang	Nama Kegiatan	Jadwal Pelaksanaan
1	Bidang Pendidikan	1) PAUD/RA	Senin s/d Sabtu
		2) TPQ Hidayatul Tholibin dan Pasca TPQ/Diniyah	Senin s/d Sabtu dan Setiap ba'da maghrib
		3) Rumah Taman Baca Sentong	Sabtu dan Minggu
		4) Tafsir Al-Qur'an	Setiap bulan puasa, menjelang buka
2	Bidang Keagamaan	1) Kajian Kitab Fikih (kitab kuning)	Sabtu malam Minggu Pon
		2) Kajian Kitab Aswaja	Minggu malam Senin Wage
		3) Muslimat NU & Fatayat NU	Selasa
		4) Idul Adha & Idul Fitri	Setahun sekali
		5) Hari besar keagamaan: Isra Mi'raj; Maulid Nabi, Rojabiyah, Muharrom	Setahun sekali
		6) Hataman	Sebulan sekali (bergilir se-Desa Karanganyar)
		7) Kuliah Subuh	Setiap bulan puasa, setelah shubuh
3	Bidang Spiritual	Dzikir <i>Fida'</i>	Selasa malam Rabu
4	Bidang Sosial	1) Santunan Anak Yatim Piatu	Bulan Syuro/Muharrom
		2) Zakat Fitrah & Qurban	Setahun sekali

¹³⁶ Observasi, Kegiatan Keagamaan di Masjid Baitul Mukhlisin, Ambulu, 22 Oktober 2017

5	Remaja Masjid	Istighotsah (khusus remaja masjid)	Kamis malam Jum'at Pahing
---	---------------	------------------------------------	---------------------------

7. Sarana dan Prasarana Masjid Baitul Mukhlisin

Dalam melaksanakan kegiatan perlu adanya sarana dan prasarana yang menunjang selama proses kegiatan. Hal ini dilakukan agar selama aktivitas kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun sarana dan prasarana masjid Baitul Mukhlisin yang akan dijelaskan dalam tabel berikut:¹³⁷

Tabel 4.2
Sarana Sarana dan Prasarana Masjid Baitul Mukhlisin

No.	Sarana dan Prasarana	Keterangan	
		Baik/Bersih/Layak	Tidak Baik/Bersih/Layak
1	Sound System dan Speaker	✓	
2	Penyedot debu	✓	
3	Kipas angin	✓	✓
4	AC	✓	
5	Jam dinding	✓	
6	Peralatan sholat	✓	✓
7	Beduk	✓	
8	Mimbar	✓	
9	Satir/kelambu	✓	
10	Al-Quran	✓	✓
11	MCK	✓	✓
12	Kaligrafi	✓	
13	Papan Stuktur kepengurusan	✓	
14	Jadwal Sholat, Info keuangan dana masjid	✓	
15	Papan Tulis	✓	✓
16	Bangku	✓	✓
17	Kantor, kelas TPQ, Ruang Taman Baca Sentong	✓	
18	Gudang	✓	

¹³⁷ Observasi, Masjid Baitul Mukhlisin, Ambulu, 18 September 2017.

19	Komputer dan Printer	✓	
20	Karpet shalat/Sajadah	✓	
21	Alat Kebersihan, sapu dll	✓	✓
22	Tempat wudlu	✓	
23	Jenset	✓	
24	Perlengkapan Orang mati, payung, satir dll	✓	

8. Data Anggota Jama'ah Kajian Kitab Aswaja

Subyek dalam penelitian ini adalah salah satunya anggota jama'ah yang mengikuti kajian. Dalam pelaksanaan kegiatan ini tentang jumlah anggota jamaah yang mengikuti jumlahnya bervariasi tergantung keadaan dan kondisi yang terjadi dimasyarakat. Karena masyarakat memiliki kesibukan tersendiri yang pada umumnya profesinya petani dan pekebun.

Jama'ah masjid disebut juga *hidayatul mustafsidin*, artinya petunjuk bagi orang yang mencari ilmu.¹³⁸ Anggota jama'ah kegiatan ini dapat bervariasi yang mengikuti dari orang tua, anak-anak, remaja dan bahkan orang *sepuh* yang mengikuti kajian tersebut.¹³⁹ Berikut akan disajikan data anggota jama'ah yang mengikuti kajian *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* yang akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:¹⁴⁰

Tabel 4.3
Data Anggota Jama'ah Kajian Kitab Aswaja

No.	Nama	No.	Nama	No.	Nama
1	Yasin Ma'shum	23	Bambang Sutikno	45	Fika
2	Kyai Abu Hanifah	24	Ghozali	47	Ratna
3	Untung Mustaqim	25	Muslimah	48	Zuda
4	Nur Zaenuri	26	Mahmudah	49	Zulaikhah
5	Abdul Fattah	27	Kusnan	50	Amaliya

¹³⁸ Wawancara, Abu Hanifah, Ambulu, 28 Oktober 2017.

¹³⁹ Wawancara, Mahmudah, Ambulu, 18 September 2017.

¹⁴⁰ Observasi, Masjid Baitul Mukhlisin, Ambulu, 26 November 2017.

6	Rohanam	28	Kholifah	51	Kamila
7	Sabar	29	Anjar	52	Titin
8	Basri	30	Latif	53	Umi
9	Basuni	31	Tayib	54	Mastikah
10	Amanu	32	Musrikin	55	Riska
11	Saefuddin Zuhri	33	Tarom	56	Maratus
12	Wasiluddin	34	Fadillah	57	Atul
13	Zaenul Amin	35	Rozi	58	Jannah
14	Nurhadi	36	Aminah	59	Indri
15	Beny Eko P.	37	Khoiriyah	60	Lail
16	Yasin Syafa'at	38	Khomsah	61	Sofiyah
17	Abd. Rohim	39	Afifah	62	Khodijah
18	Ahmad Fatoni	40	Hanan	63	Hariroh
19	Mulyadi	41	Rohmat	64	H. Umar Faruq
20	Kunaini	42	Rokayah	65	Tika
21	Baitul Aziz	43	Sutikno		
22	Abd. Hanan	44	Nasihah		

B. Penyajian Data dan Analisis Data

Setelah mengalami proses perolehan data dengan berbagai metode yang digunakan mulai dari data yang umum hingga data yang khusus. Selanjutnya, data-data tersebut akan dianalisis secara tajam dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat. Selanjutnya akan disajikan data-data yang mengacu kepada fokus penelitian, maka data yang telah diperoleh dari lapangan akan diuraikan sebagai berikut:

Pelaksanaan Pengajian Kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017.

Pelaksanaan kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di masjid Baitul Mukhlisin telah berlangsung lama dan dilakukan hingga sekarang. Penjelasan ini dijelaskan oleh Bapak Amanu yang mengungkapkan bahwa:

“Aswaja ini sebenarnya sudah ada sejak saya masih kecil, bertempat di Masjid Baitul Mukhlisin dengan *nadhirnya* KH. Musonef yang menjadi kyainya namun berhenti dan berjalan lagi mulai tahun 2013.

Untuk pengumuman informasi waktu kegiatan nanti diumumkan misalnya setelah ada kegiatan muslimat-*an* Ibu-ibu diumumkan dan nanti awal kegiatan ditandai ada suara qiro'at dari *speaker*".¹⁴¹

Pelaksanaan pengajian kitab Aswaja hal ini sesuai informasi dari Bapak Yasin Ma'shum, selaku Ketua Takmir Masjid Baitul Mukhlisin. Beliau mengatakan:

“Untuk kegiatan aswaja ini dilaksanakan 36 hari sekali setiap minggu malam senin *kliwon*, waktunya setelah isya' 19.30 WIB sampai dengan 21.00 WIB, apabila dialog panjang bisa melebihi 1 jam sampai jam 21.30 WIB atau bahkan bisa lebih”.¹⁴²

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sebenarnya sudah dilakukan sejak lama oleh ketua Takmir yang pertama KH. Musonef dan dilakukan kembali pada awal tahun 2013 dengan *nadhira* Bapak Yasin Ma'shum. Dari keterangan diatas, pelaksanaannya kegiatan Aswaja dilakukan setiap sebulan sekali atau *selapanan* (36 hari sekali) pada hari Minggu *Kliwon*. Adapun durasi pelaksanaannya setelah Isya 19.30 WIB sampai dengan 21.00 WIB atau bahkan lebih.¹⁴³

Pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dilaksanakan karena beberapa tujuan. Tujuan tersebut yang kemudian menjadi hal yang penting diketahui dimana menjadi alasan tujuan diadakannya kegiatan hingga saat ini berjalan. Menurut penuturan Bapak Yasin Ma'shum mengatakan bahwa:

“Berkaitan dengan kegiatan masjid maka memang setiap hari minggu kami tekankan mengadakan kajian keagamaan karena lingkungan disini banyak orang Nahdiah, maka kami adakan semacam kajian kitab kuning yang berhaluan aswaja. Setelah kajian selesai kita adakan diskusi untuk mengetahui sejauh mana daya serap tentang faham

¹⁴¹ Wawancara, Amanu, Ambulu, 25 November 2017

¹⁴² Wawancara, Yasin Ma'shum, Ambulu, 05 Agustus 2017.

¹⁴³ Observasi, Masjid Baitul Mukhlisin, Ambulu, 22 Oktober 2017.

aswaja jama'ah, terus juga kebetulan dari teman-teman ke-NU-an ada kepekaan juga hadir ada generasi muda juga hadir”¹⁴⁴

Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Bapak Yasin Ma'shum mengatakan bahwa:

“Dan kegiatan kajian-kajian sebetulnya diadakan diperuntukkan untuk anak muda karena anak muda tidak punya gairah untuk mengaji lagi, ya akhirnya dikasih motivasi apapun mereka tidak mau mengaji lagi bagaimana caranya agak kesulitan akhirnya kita bekerja sama dengan orang tua untuk ikut hadir dalam kegiatan”¹⁴⁵

Berbeda dengan Bapak Yasin Ma'shum, KH. Abu Hanifah juga menyebutkan bahwa:

“Sebenarnya mulai muncul adanya orang-orang yang terpengaruh ajaran-ajaran diluar aswaja, Jadi tujuannya untuk membentengi akidah masyarakat agar tidak terpengaruh mengikuti ajaran tersebut. Dengan demikian, tidak perlu untuk mengadopsi ajaran-ajaran lain apalagi yang bertentangan”¹⁴⁶

Menurut Bapak Amanu, selaku anggota jama'ah yang merangkap anggota remaja masjid mengatakan tujuan kegiatan ini juga berbeda:

“Sebagai remaja masjid, alasan tujuan ini bukan karena ada faham sebelumnya, tapi juga untuk menghidupkan masjid.”¹⁴⁷

Dapat disimpulkan dari kegiatan pengajian kitab aswaja diadakan dengan memiliki tujuan. Tujuan tersebut ditujukan yakni bagi orang dewasa, generasi muda dan masjid itu sendiri. Alasan pertama, aqidah; kedua untuk menghidupkan masjid; ketiga, untuk membimbing generasi muda.

Dalam tahapan pelaksanaan pengajian kitab Aswaja ini yaitu awal kegiatan akan dibuka oleh moderator dan narasumber dengan pembacaan

¹⁴⁴ Wawancara, Yasin Ma'shum, Ambulu, 21 Januari 2017.

¹⁴⁵ Wawancara, Yasin Ma'shum, Ambulu, 17 September 2017.

¹⁴⁶ Wawancara, Abu Hanifah, Ambulu, 28 Oktober 2017.

¹⁴⁷ Wawancara, Amanu, Ambulu, 26 November 2017.

Istighotsah yang dipimpin langsung oleh narasumber. Hal ini sesuai pendapat

KH. Abu Hanifah yang juga menjadi narasumber mengatakan bahwa:

“Pertama acara dibuka dengan pembacaan *Istighotsah* sampai selesai kemudian ada pemandunya moderator sama narasumber dan kebetulan saya atau Bapak Yasin Ma’shum juga sebagai moderator/narasumber, acara dimulai dan dipandu sama moderator dari remaja masjid. Tentang metode ngaji kitab dibaca terlebih dahulu kemudian diterangkan setelah itu tanya jawab istilahnya *ngaji kupingan*, hanya mendengarkan tidak membawa kitab setelah itu suruh tanya jawab”.¹⁴⁸

Sebagaimana pendapat Bapak Yasin Ma’shum setelah mengkaji kitab dan ditafsirkan kemudian diadakan dialog sebagai berikut:

“Pertama, membaca kitab oleh kyai hingga selesai menjelaskan., dan setelah itu masyarakat mendengarkannya; masyarakat diberikan waktu untuk sesi pertanyaan yang mungkin ada hal yang kurang dipahami dan kemudian tanya jawab”.¹⁴⁹

Setelah peneliti melakukan observasi dan dokumentasi. Pelaksanaannya pertama diawali pada pembukaan yang dibuka oleh moderator, yang pada saat itu sebagai moderatornya Bapak Yasin Ma’shum. Moderator duduk berdampingan dengan narasumber, KH Abu Hanifah. Didepannya lengkap ada meja, kitab, kacamata, dan minuman menemani acara ini. Kemudian setelah beberapa patah kata disampaikan dilanjutkan dengan pembacaan *Istighatsah*, semua jamaah khusyu’ menghadap ke arah kiblat. Setelah 10-15 menit selesai membaca *Istighotsah* akan dilanjutkan membaca kitab oleh kyai.

Materi adalah hal yang substansial dalam pelaksanaan yang menjadi inti pelaksanaan. Adapun materi kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama’ah* di

¹⁴⁸ Wawancara, Abu Hanifah, Ambulu, 28 Oktober 2017.

¹⁴⁹ Wawancara, Abu Hanifah, Ambulu, 20 Oktober 2017.

masjid yaitu materi yang meliputi dari bab kitab Hujjah Aswaja karangan KH.

Ali Ma'shum. Sesuai dengan pendapat Bapak Yasin Ma'shum bahwa:

“Kalau materi ya dari rujukan kajian aswaja KH. Ali Ma'shum Krapyak dan kebetulan saya yang mengkaji kitab tersebut. Adapun materi mulai isi kitab dari urutan bab awal hingga akhir, yang dibahas darimana dan tinggal melanjutkan. Apabila ada pertanyaan yang belum di jawab pada tempo hari diakhir sesi maka akan dijawab, dan kadang pertanyaan yang diajukan melebar dari isi kitab tapi kami bisa menyiasati dengan sesi menampung pertanyaan”.

KH. Abu Hanifah juga menambahkan tentang materi sebagai berikut:

“Materi diurutkan secara rutin, mulai awal hingga akhir berurutan dan diulang-ulang hingga habis babnya, bab awal tentang pahala orang mati hingga tawasul. Kalau materi yang ditanyakan orang-orang sepuh biasanya tentang masalah amaliyah yang biasa diamalkan. Saya juga memberikan sumber rujukan dari Kitab Risalah Aswaja karya KH. Hasyim Asyari”¹⁵⁰.

Dari keterangan diatas, dapat disimpulkan materi dalam kajian Aswaja dimulai dari bab pertama tentang pahala orang mati dan diakhiri dengan bab tawasul dan terus berulang-ulang. Sumber rujukan tidak hanya dari kitab Hujjatu Aswaja tetapi juga dari kitab Risalah Aswaja. Adapun masalah yang akan ditanyakan tentang hal yang bersifat amaliyah keagamaan dan hal-hal yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pembacaan Kitab oleh Kyai yaitu KH. Abu Hanifah dengan materi tentang talqin mayit. Para jamaah sibuk mendengarkan dengan seksama tentang penjelasan dan penafsiran dari kitab yang dibaca oleh kyai. Dengan menggunakan kacamata kyai membacakan materi dengan fasih. Suara yang serak dapat terdengar jelas dengan alunan speaker. Suasana malam yang mendung gerimis menambah jama'ah semakin

¹⁵⁰ Wawancara, Abu Hanifah, Ambulu, 20 Oktober 2017.

larut menghayati penjelasan dan penafsiran kyai. Jamaah mendengarkan dengan seksama meski tanpa ada kitab.¹⁵¹

Kemudian acara dilanjutkan dengan dialog atau tanya jawab secara terbuka dengan jamaah. Sebagaimana Bapak Yasin Ma'shum juga menambahkan bahwa:

“Ada yang menanyakan masalah talqin ada juga yang menanyakan masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang ditanyakan hal yang faqih kemaren contoh ada yang menanyakan bagaimana pahala yang dihadiahkan mayit bisa sampai apa tidak, itu kan bagian dari aswaja terus bagaimana keadaan talqin mayit itu, pertanyaan yang kadang *nyeleneh* juga ada seperti bayi yang minum ASI karena sekarang ada bank ASI sedangkan dalam kitab-kitab fiqh tidak disebutkan bagaimana hukumnya”.¹⁵²

Menurut Abu Hanifah menambahkan bahwa pertanyaan kemudian akan dibatasi dengan 2 sampai 5 sesi tanya jawab. Hal tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Pembukaan, *Istighotsah*, dilanjutkan pengajian, setelah itu dialog atau tanya jawab sekitar 2-5 pertanyaan, biasanya tidak lebih dari 2 termin, setelah tanya jawab ditutup”.¹⁵³

Berdasarkan pengamatan, jama'ah ada dua orang yang bertanya mengenai masalah agama terkait pokok pembahasan dan amaliyah yang lain. Pertanyaan dimulai dari seorang audien (Bapak Mulyadi) yang menanyakan tentang bagaimana pahala yang dihadiahkan mayit bisa sampai apa tidak, bagaimana keadaan talqin mayit. Sedangkan pertanyaan lain dari ibu-ibu yang menanyakan terkait masalah kewanitaannya. Pertanyaan tidak dibatasi seputar kajian kitab saja tetapi juga bisa masalah yang beraitan dengan

¹⁵¹ Observasi, Pelaksanaan kegiatan di Masjid Baitul Mukhlisin, 26 November 2017.

¹⁵² Wawancara, Yasin Ma'shum, Ambulu, 05 Agustus 2017.

¹⁵³ Wawancara, Abu Hanifah, Ambulu, 28 Oktober 2017.

kehidupan masyarakat. Kyai dan moderator mendengarkan dengan seksama pertanyaan audien tersebut dan kemudian dijawab satu persatu dengan referensi kitab yang diketahui oleh Kyai. Apabila dirasa kurang maka moderator akan menambahkan pula jawaban agar mudah dimengerti.

“Acara terakhir penutup dan doa. Hal ini sesuai dengan dokumentasi maka moderator yang memimpin jalannya acara menutup acara dan berdoa secara langsung. Moderator melafadzkan tawasilah dan doa-doa yang diamalkan dengan tangan menengadah keatas, semua larut dalam doa dan dengan melafalkan kata “Amin” jama’ah mengikuti apa yang dilakukan moderator”.¹⁵⁴

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan ini diuraikan data yang diperoleh dari lapangan yang sebelumnya telah disajikan dalam bentuk penyajian data. Data-data tersebut kemudian dibahas secara mendalam dan dikaitkan dengan teori sesuai dengan fokus penelitian. Berikut pembahasannya:

Pelaksanaan Pengajian Kitab *Ahlussunnah Wal-Jama’ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wawancara diperkuat oleh observasi dan dokumentasi bahwa pelaksanaan pengajian kitab Aswaja di Masjid Baitul Mukhlisin telah dilakukan sejak lama. Pelaksanaan pengajian kitabnya setiap hari Minggu *Kliwon* atau sebulan sekali (36 hari sekali) pada jam 19.30 WIB sampai dengan 21.00 WIB. Sedangkan penjelasan pelaksanaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan

¹⁵⁴ Observasi, Pelaksanaan kegiatan di Masjid Baitul Mukhlisin, 26 November 2017.

sebagainya).¹⁵⁵ Dari keterangan diatas, penjelasan mengenai pelaksanaan kegiatan tersebut melalui proses waktu dan hari kegiatan.

Tujuan dari pelaksanaan pengajian kitab ini ditujukan kepada orang dewasa, generasi muda dan masjid. Alasan pertama, bahwa lingkungan masyarakat yang bermukim disana kebanyakan warga Nahdliyin jadi ditakutkan apabila pemahaman aqidah yang dimiliki tidak kuat maka akan mudah terpengaruh; kedua kegiatan di langsungkan untuk menghidupkan masjid yang berada di pedesaan dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan menambah pengetahuan keilmuan tentang agama di masyarakat; ketiga, untuk membimbing generasi muda agar cinta kepada masjid jadi tidak hanya mengaji Al-Quran dan kitab kuning tetapi juga berkreasi melalui kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan data observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan tahapan pelaksanaan dalam pengajian kitab Aswaja terdiri dari a) membaca *Istighotsah* bersama-sama, b) kyai membaca kitab sampai selesai dan audien mendengarkan c) kyai menjelaskan kitab dan menafsirkannya d) tanya jawab dan dilanjutkan dialog agama e) dan diakhiri dengan doa/penutup.

Dari keterangan diatas dapat diketahui pula kegiatan ini dipandu oleh moderator dan narasumber (kyai).

Oemar Hamalik mengatakan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada masyarakat adalah suatu bentuk pengajaran yang memadukan antara sekolah dan masyarakat dengan cara membawa sekolah ke dalam masyarakat

¹⁵⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 627.

atau membawa masyarakat ke dalam sekolah guna mencapai tujuan pengajaran atau pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁵⁶ Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tahapan pelaksanaan pengajian kitab dilaksanakan menyesuaikan kondisi di masyarakat. Dengan memadukan sistem moderator dan narasumber agar acara kegiatan dapat dilaksanakan dengan sistematis yang dimulai dengan membaca *Istighotsah* dan diakhiri dengan doa.

Setelah melakukan pengamatan di lapangan, metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan tanya jawab atau dialog agama. Dikarenakan metode tanya jawab merupakan metode klasik dari zaman perkembangan Islam sehingga lebih dikenal masyarakat penggunaannya. Pelaksanaan dalam pengajian kitab di masyarakat dirancang untuk memudahkan dalam menerima penjelasan kyai ke jama'ah atau sebagai sarana pemecahan masalah dan berbagi keilmuan agama. Berbeda dengan dengan metode yang disampaikan dalam lembaga pendidikan yang fungsinya ditujukan ke peserta didik.

Sebagaimana yang dikutip oleh Mujamil Qomar dalam Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa ada beberapa metode yang dilakukan dalam pengkajian kitab di pondok pesantren yaitu: a) Metode *Sorogan*; b) Metode *wetonan (bandongan)*, c) Metode *muhawarah*, d) Metode *mudzakaroh*, e) Metode *majlis ta'lim*.

Mujamil Qomar mengungkapkan bahwa dalam rangkaian sistem pengajaran, penggunaan metode sangat penting untuk menyampaikan materi. Metode yang digunakan selalu mengikuti materi, yang berarti menyesuaikan

¹⁵⁶ Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* , 197.

dengan bentuk dan coraknya sehingga metode mengalami perubahan apabila penyampaian materi yang disampaikan berubah. Namun, penyampaian materi yang sama dapat dilakukan dengan berbagai metode.¹⁵⁷

Materi dalam kegiatan ini meliputi seluruh kitab karya KH. Ali Ma'shum mulai dari awal hingga akhir berurutan dan dikaji dibaca per bab mengikuti pertemuan sebelumnya, bab awal tentang pahala orang mati hingga *tawassul*. Selain itu juga menggunakan sumber rujukan dari Kitab Risalah Aswaja karya KH. Hasyim Asyari yang membahas tentang amaliyah warga Nahdlatul Ulama.

¹⁵⁷ Qomar, *Pesantren*, 141.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang Pelaksanaan Pengajian Kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017, maka dapat disimpulkan bahwa:

Pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dilaksanakan setiap hari Minggu *Kliwon* pada jam 19.00 WIB sampai dengan 21.00 WIB dengan tahapan sebagai berikut: pertama, membaca *Istighotsah* bersama-sama; kedua, kyai membaca kitab sampai selesai, dan audien mendengarkan; ketiga, Kyai menjelaskan kitab dengan menafsirkannya; keempat, dilanjutkan tanya jawab dan dialog agama; kelima, penutup atau doa. Pelaksanaan dalam pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* menggunakan metode tanya jawab atau dialog agama. Upaya yang dilakukan ketika penguatan pemahaman masalah agama dengan cara memasukkan penjelasan materi kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dan dialog agama dalam pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* tersebut.

B. Saran

1. Bagi Ketua Takmir

- a. Diharapkan terus bekerjasama dengan perangkat masjid dan masyarakat agar kegiatan-kegiatan tetap berjalan semestinya, karena dampak yang ditimbulkan sangat berguna untuk kehidupan bermasyarakat.
- b. Diharapkan untuk terus memantau pelaksanaan kegiatan di masjid serta melihat perkembangan masalah sosial yang terjadi di masyarakat agar dapat memecahkan masalah sesuai ajaran Islam.

2. Bagi Kyai dan Ustadz

- a. Hendaknya narasumber adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang paham tentang agama dan disegani oleh masyarakat.
- b. Hendaknya memberikan penjelasan materi sesuai pemahaman jama'ah tentang agama, maka dibutuhkan kesabaran dalam penyampainnya.
- c. Hendaknya memberikan amanah kepada Ustadz lain apabila tidak dapat hadir sebagai salah satu Narasumber, maka ada yang menggantikannya agar pelaksanaan tetap berjalan lancar.

3. Anggota Jama'ah Masjid Baitul Mukhlisin.

- a. Diharapkan agar memiliki kesadaran akan pentingnya ilmu Agama Islam sehingga harus semangat dalam menghadiri kajian agar untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat karena secara tidak langsung melaksanakan pendidikan di masyarakat.

- b. Diharapkan dapat menyempatkan waktunya meskipun ada kesibukan di masyarakat karena kegiatan ini dapat dijadikan sarana pemecahan masalah terkait dengan problem yang dihadapi masyarakat khususnya masalah tentang Agama.
- c. Diharapkan dapat menerapkan ilmu yang yang diperoleh dalam Kitab *Ahlusunnah Wal-Jama'ah* dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Masyarakat Dusun Sentong Karanganyar

- a. Diharapkan berpartisipasi dalam upaya pendidikan masyarakat tentang agama agar terhindar pula dari paham radikalisme agama.
- b. Diharapkan dalam kegiatan tersebut masyarakat menjadi berpikir lebih moderat dalam menyikapi suatu peristiwa agar tidak mudah terpengaruh oleh hasutan dari pihak lain yang menyebabkan perpecahan.
- c. Hendaknya masyarakat mendukung dan menjaga kegiatan kajian agar tetap terlaksana dengan baik dan berlangsung lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdushomad, Muhyiddin. 2004. *Fiqih Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*. Malang: Pustaka Bayan.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press.
- Atjeh, Aboebakar. 1993. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*. Solo: Ramadhani.
- Aziz, Abdul. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF.
- Bungin. Burhan. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis kearah Ragam Varian Kotemporer)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dy, Aceng Abdul Aziz dkk. 2007. *Islam Ahlusunnah Wal Jamaah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ma'arif NU.
- Fatah, Munawir Abdul. 2008. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- _____. 2010. *Tuntutan Praktis Ziarah Kubur: Makam Walisongo hingga Makam Rasul*. Semarang: Pustaka Pesantren.
- Fulaifal, Hasan Zakaria. 2006. *Menghindari Azab Kubur*. Jakarta: Qultum Media.
- Hadi, Abdul; Haryono. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, Sofyan. 2010. *Ilmu Dakwah dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*. Jember: Tsaqiela Pustaka.
- Hakim, Lukman. 2004. *Perlawanan Islam Kultural*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Miles, Mathew B.; Huberman, a. Michael. 2007. *Analisa Data Kualitatif*. Terjemah: Tjetjep Rohendi Rohidi . Jakarta: UI-Press.

- Narbuko, Cholid; Achmadi, Abu. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Qomar, Mujamil 2007. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Mahfudh, MA. Sahal. 2003. *Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh: Solusi Problematika Umat*. Surabaya: LTN NU Jawa Timur.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Multazam, Noor Agil. tt. *Mutiara Khutbah Jum'at Lengkap*. tk: Sangkala.
- Munawir. 2010. *Tuntutan Praktis Ziarah Kubur: Makam Walisongo hingga Makam Rasul*. Semarang: Pustaka Pesantren.
- Munawir, Ahmad Warson dan Al-Munawir. 2002. *Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif).
- Ramli, Muhammad Idrus. 2013. *Bekal Pembela Ahlusunnah Wal-Jama'ah Menghadapi Radikalisme Salafi dan Wahabi*. Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Salam, M. Misbahus. 2005. *NU dan Transformasi Masyarakat Madani*. Malang: Pustaka Bayan.
- Sekretariat Negara RI. 2008. *Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar* Jakarta: Sinar Grafika.
- Shiddiq, Ahmad. 2005. *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Khalista.
- Siradj, Said Aqil. 2008. *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Jakarta: Pustaka Cendikia Muda.
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Panduan Shalat Sunah Terlengkap*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tim Ahlussunnah Wal-Jama'ah NU Center PWNU Jawa Timur. 2016. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU*. Surabaya: Khalista.
- Tim Penyusun. 2006. *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-An, Kurikulum 2006: Untuk Madrasah Tsanawiyah Sekolah Menengah Pertama Kelas 7* (Surabaya: PW LP Ma'arif NU Jawa Timur.
- _____. _____. *Pendidikan Awaja dan Ke-NU-an, Kurikulum 2006: Untuk Madrasah Tsanawiyah Sekolah Menengah Pertama Kelas 9* (Surabaya: PW LP Ma'arif NU.
- _____. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim PWNU Jawa Timur. 2007. *Aswaja An-Nadliyah*. Surabaya: Khalista.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wiryani, Novan Ardy. 2013. *Ilmu Kalam*. Bumiayu: Teras.
- Wuryantoyo, dkk. 2004. *Materi Dasar Nahdlatul Ulama' Ahlunnah Wal Jamaah*. Jepara: Pimpinan Cabang LPM NU.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH M. Hasyim Asyari tentang Ahlunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.
- Skripsi:
- Hariri, Ahmad. 2014. "*Internalisasi Nilai-nilai Ahlunnah Wal-Jama'ah NU Dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2014*". Skripsi, Jember: IAIN Jember.
- Hisam, Muhammad. 2015. "*Analisis Semiotik Terhadap Nilai-nilai Ahlunnah Wal-Jama'ah dalam Film Sang Kyai Tahun 2015*". Skripsi, Jember: IAIN Jember.
- Nuryasit. 2016. "*Mengantisipasi Radikalisme Agama melalui Gerakan Pengajian Aswaja di Perumahan Griya Mangli Indah Jember Tahun 2016*". Skripsi, Jember: IAIN Jember.
- Mubarq ,Muhammad Dafid. 2014. "*Pengaruh Istighosah Terhadap Percaya Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional di Madrasah Tsanawiyah Negeri Karangrejo*", Skripsi:Tulungagung: IAIN Tulungagung.

Jurnal/Internet:

Assalafy, “*Terjemah Hujjah Ahlussunnah Wal Jamaah (KH. Ali Ma'shum)*”, <http://assalafy-ndukohkidul.blogspot.co.id> (20 Maret 2017).

Ali, Muhammad. “*Bentrok di Jember, 1 Orang Tewas*”, <http://news.liputan6.com> (19 Desember 2017)

Budi Yuwono, Dandung. “*Memaknai Tradisi Istigotsah Pasca Perusakan Makam Ndro Purbo di Yogyakarta*”, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 22, No. 02, (Desember, 2015).

Rubaidi. “*Desakralisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah Di Jawa Timur*”, *Millah, Vol Viii, No 2*, (Februari 2009).

Santri Pondok, “*Bacaan Istighosah NU dan Faidahnya*”, www.santripondok.com (13 Januari 2018)



Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>Pelaksanaan Pengajian Kitab Ahlussunnah Wal-Jama'ah di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017</p>	<p>Pelaksanaan Pengajian Kitab Ahlussunnah Wal-Jama'ah</p>		<p>a. Tahapan Pelaksanaan b. Tujuan c. Metode d. Materi</p>	<p>1. Informan: a. Ketua Takmir Masjid b. Kyai c. Ustadz/ustadzah d. Anggota Jama'ah 2. Kepustakaan 3. Dokumentasi</p>	<p>1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Pendekatan: Kualitatif Deskriptif Jenis Penelitian: Penelitian Lapangan 2. Lokasi Penelitian: Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember 3. Subyek Penelitian: <i>Purposive Sampling</i> 4. Metode Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Analisis data: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 6. Keabsahan data: a. Triangulasi Sumber b. Triangulasi Teknik</p>	<p>Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab Ahlussunnah Wal-Jama'ah di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017?</p>

PEDOMAN PENELITIAN

Wawancara

Secara umum, data yang diperoleh dari metode wawancara ini adalah:

1. Sejarah pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*
2. Pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*

Lebih mendalam lagi, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

1. Kyai dan Ketua Takmir Masjid Baitul Mukhlisin
 - a. Apa latar belakang diadakannya kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin?
 - b. Apa tujuan diadakannya kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin?
 - c. Bagaimana pelaksanaan kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin?
 - d. Apa saja materi kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin?
 - e. Apa metode yang digunakan dalam kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin?
 - f. Bagaimana jadwal kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin?
 - g. Bagaimana sarana dan prasarana dalam proses kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang di ajarkan Masjid Baitul Mukhlisin?

- h. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang di ajarkan Masjid Baitul Mukhlisin?
 - i. Bagaimana respon warga yang mengikuti kegiatan terhadap materi tersebut?
 - j. Bagaimana tingkat keberhasilan kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* yang di ajarkan Masjid Baitul Mukhlisin dalam penguatan pemahaman *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*?
 - k. Bagaimana perkembangan perilaku sosial terhadap antar warga lainnya melalui kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* setelah mengikuti kegiatan tersebut?
2. Jamaah yang mengikuti kegiatan Aswaja
- a. Apa materi yang di pelajari dalam kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*?
 - b. Bagaimana pelaksanaan kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*?
 - c. Bagaimana perasaan ketika proses kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*?
 - d. Bagaiman perasaan setelah memperoleh materi kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*?
 - e. Bagaimana anda menerapkan materi kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari?
 - f. Adakah implikasi perubahan perilaku dari mengikuti kajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dalam kehidupan sehari-hari?

Observasi:

Data yang diperoleh dalam metode ini yaitu:

1. Letak geografis masjid Baitul Mukhlisin
2. Profil masjid Baitul Mukhlisin
3. Sejarah masjid Baitul Mukhlisin
4. Kegiatan keagamaan masjid Baitul Mukhlisin
5. Sarana dan prasarana masjid Baitul Mukhlisin
6. Denah masjid Baitul Mukhlisin
7. Pelaksanaan pengajian kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*

Dokumentasi:

Data yang diperoleh dalam metode ini yaitu:

1. Struktur Organisasi Masjid Baitul Mukhlisin
2. Foto materi kitab Aswaja
3. Foto materi Istighosah
4. Foto pelaksanaan pengajian Aswaja
5. Foto kegiatan wawancara peneliti dengan narasumber.
6. Data jama'ah yang mengikuti kegiatan.

DOKUMENTASI KEGIATAN

Dokumentasi membaca *Istighasah* bersama di Masjid Baitul Mukhlisin.



Dokumentasi KH. Abu Hanifah membacakan kitab dan jama'ah mendengarkan



Dokumentasi acara selesai dilanjutkan dengan doa.



**Wawancara dengan KH. Abu Hanifah tentang pelaksanaan pengajian
Aswaja**



Wawancara dengan Yasin Ma'shum tentang sejarah masjid, profil masjid, kegiatan, pelaksanaan pengajian aswaja.



Wawancara dengan Untung Mustaqim tentang kegiatan, pelaksanaan Aswaja



Wawancara dengan Amanu tentang pelaksanaan pengajian Aswaja



Wawancara dengan Mahmudahtentang pelaksanaan pengajian Aswaja



المِثَالُ الْأَوَّلُ

جَوَازُ هِبَةِ ثَوَابِ الْقِرَاءَةِ وَالصَّدَقَةِ لِلْمَيِّتِ وَوُصُولِ

ثَوَابِ الْقِرَاءَةِ وَأَعْمَالِ الْبِرِّ لِلْمَيِّتِ .

وَهُوَ مِنْ مَسَائِلِ الْفُرُوعِ الْخِلَافِيَّةِ فَلَا يَجُوزُ

بِشَأْنِهِ إِشَارَةُ الْفِتَنِ وَالْجِدَالِ وَالْإِنْكَارِ عَلَى الْقَائِلِ

وَالْعَامِلِ بِهِ وَلَا عَلَى الْمُخَالِفِ ، وَلَا يَنْبَغِي أَنْ يَقَعَ بَيْنَهُمَا

مَا لَا يَنْبَغِي وَقُوعُهُ بَيْنَ إِخْوَيْنِ مُسْلِمَيْنِ . وَلَئِنْ كَانَ

لِلْمَانِعِ مُسْتَنَدٌ فَإِنَّ لِغَيْرِهِ مُسْتَنَدٌ كَذَلِكَ . فَقَدْ قَالَ

ابْنُ تَيْمِيَّةَ : أَنَّ الْمَيِّتَ يَنْتَفِعُ بِقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ كَمَا يَنْتَفِعُ

بِالْعِبَادَةِ الْمَالِيَّةِ مِنَ الصَّدَقَةِ وَنَحْوِهَا . وَقَالَ ابْنُ الْقَيْمِ

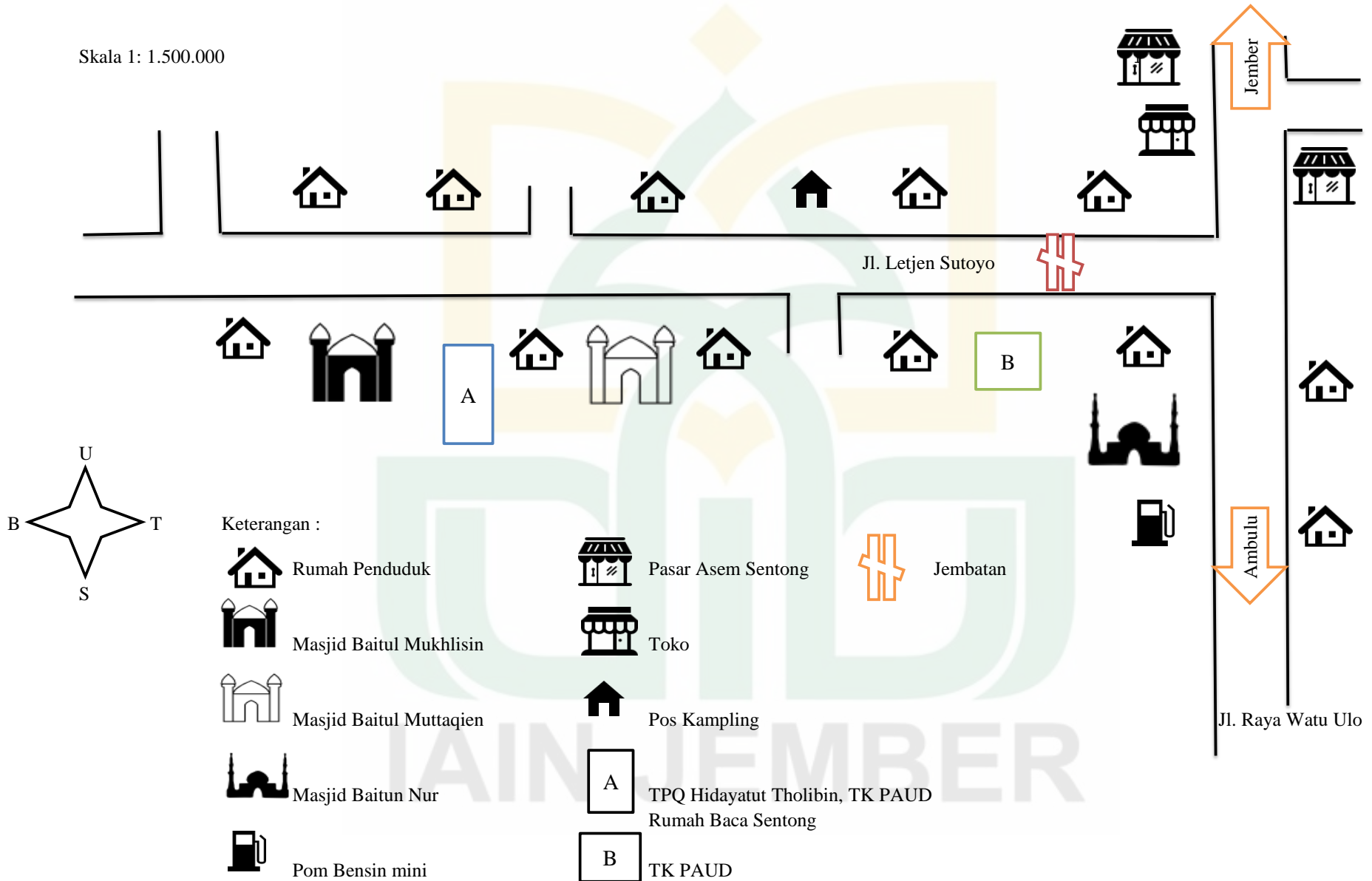
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- | | |
|---|---|
| لِيَا بِأَجْمَعَ الْحَاجَاتِ وَتَطَهَّرْنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ
السَّيِّئَاتِ وَتَرُدُّعْنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ
وَتَبْلِغْنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ
فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ ١ x | ١) الْفَائِجَةُ ٣ x |
| ٥١ x | ٢) اسْتَغْفِرُ اللَّهُ الْعَظِيمُ ٧ x |
| ٦ x | ٣) لِأَحْوَالٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ٧ x |
| ٦ x | ٤) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ ٧ x |
| ٦ x | ٥) يَا اللَّهُ يَا قَدِيمُ ١١ x |
| ٣ x | ٦) يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ ١١ x |
| ٣ x | ٧) يَا مُبْدِي يَا خَالِقُ ١١ x |
| ٣ x | ٨) يَا حَفِيظُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيْلُ يَا اللَّهُ ١١ x |
| ٣ x | ٩) يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا رَحْمَنُ اسْتَغْفِرْتُ ١١ x |
| ٣ x | ١٠) يَا لَطِيفُ ٤١ x |
| ٣ x | ١١) اسْتَغْفِرُ اللَّهُ الْعَظِيمُ إِنَّهُ كَانَ عَفْوًا ١١ x |
| ١ x | ١٢) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقَتْ
حَيْثِي أَدْرَكْنِي يَا اللَّهُ ١١ x |
| ١ x | ١٣) اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةَ كَابِلَةٍ وَسَلِّمْ
سَلَامَاتِنَا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي
تَنَحَّلْنَا بِهِ الْعَقْدَ وَتَفَرَّجَ بِهِ الْكَرْبَ
وَتَقْضَى بِهِ الْحَوَائِجَ وَتَنَالُ بِهِ
الرَّغَائِبَ وَحَسَنَ الْعَوَاتِمَ وَيَسْتَسْقِي
الْعَنَامَ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى أَلِيهِ
وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ
كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ ١ x |
| ٣ x | ١٤) اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةَ تَحْيِينَا
بِهِا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضَى
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ |

سَمِ التَّهْلِيلِ

DENAH MASJID BAITUL MUKHLISIN

Skala 1: 1.500.000



Gambar 13 Sumber data: Observasi Masjid Baitul Mukhlisin 2017

Nomor : B.2101/In.20/3.a/PP.009/07/2017
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 28 Juli 2017

Kepada Yth,
Ketua Takmir Masjid Baitul Mukhlisin
Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
Di_
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami memohon dengan hormat mahasiswa berikut ini :

Nama : Siti Nur Malihah
NIM : 084 131 349
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Semester : Sembilan (IX)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/ risert selama \pm 30 hari (1 bulan) di lingkungan lembaga yang wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang akan dituju adalah :

1. Ketua Takmir Masjid Baitul Mukhlisin
2. Kyai
3. Ustadz/Ustadzah
4. Tokoh Masyarakat
5. Masyarakat

Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

"Penguatan Pemahaman Ahlussunnah Wal-Jama'ah Melalui Kitab Ahlussunnah Wal-Jama'ah Karangan K.H. Ali Ma'shum di Masjid Baitul Mukhlisin Tahun 2017".

Demikian atas kebijakan dan kerjasamanya kami disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



KHOIRUL FAZIN, M.Ag
NIP. 197106122006041001

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawa ini adalah Ketua Takmir Masjid Baitul Mukhlisin menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Siti Nur Malihah
Nim : 084 131 349
Semester : XI (Sembilan)
Jurusan /Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Mahasiswi ini benar-benar telah mengadakan penelitian di Desa Karanganyar Dusun Sentong Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember tanggal 05 Agustus 2017 sampai dengan 04 Desember 2017 dalam rangka menyelesaikan penelitian dengan judul:

“Penguatan Pemahaman *Ahlussunnah Wal-Jama’ah* Melalui Kitab *Ahlussunnah Wal-Jama’ah* Karangan KH. Ali Ma’shum di Masjid Baitul Mukhlisin Desa Karanganyar Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember Tahun 2017.”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambulu, 04 Desember 2017

Ketua Takmir Masjid Baitul Mukhlisin



Yasin Ma'shum

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nur Malihah
NIM : 084 131 349
Jurusan / Program Studi : Pendidikan Islam / Pendidikan Agama Islam
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 06 Januari 1995
Alamat : Dusun Krajan RT: 001/RW: 012 Desa Sabrang
Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Pengajian Kitab *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* di Masjid Baitul Mukhlisin Karanganyar Ambulu Jember Tahun 2017".

adalah hasil penelitian karya kami sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab kami.













Demikian pernyataan keaslian skripsi ini, dibuat dengan sebenar-benarnya.


Jember, 16 Januari 2018
Saya yang menyatakan,



Siti Nur Malihah
NIM. 084 131 349

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI MASJID BAITUL MUKHLISIN TAHUN 2017

No	HARI, TANGGAL	JENIS KEGIATAN	PABAF
1	Sabtu, 21 Januari 2017	Observasi awal	
2	Sabtu, 05 Agustus 2017	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian	
		Wawancara dengan Bapak Yasin Ma'shum	
3	Senin, 17 September 2017	Observasi lokasi dan meminta dokumen mengenai profil masjid, struktur kepengurusan masjid, dan sebagainya	
4	Selasa, 18 September 2017	Observasi kegiatan keagamaan masjid dan wawancara dengan Bu Mahmudah	
5	Jum'at, 22 September 2017	Silaturahmi dan wawancara dengan Bapak Untung Mustaqim	
6	Jum'at, 20 Oktober 2017	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian dan wawancara dengan KH. Abu Hanifah	
7	Jum'at, 22 Oktober 2017	Observasi sarana dan prasarana	
8	Sabtu, 28 Oktober 2017	Wawancara dengan KH. Abu Hanifah	
9	Senin, 30 Oktober 2017	Observasi dan dokumentasi lokasi	
10	Rabu, 08 November 2017	Wawancara dengan Bapak Untung Mustaqim	
11	Sabtu, 25 November 2017	Wawancara dengan Bapak Amanu	
		Wawancara dengan Bapak Yasin Ma'shum	
12	Minggu, 26 November 2017	Observasi dan dokumentasi	

13	Senin, 04 Desember 2017	Pemohonan surat keterangan diperbolehkan penelitian dan telah selesai penelitian	
----	-------------------------	--	---

Jember, 04 Desember 2017

Ketua Takmir Masjid Baitul Mukhlisin


Yasti Ma'shum

BIODATA PENULIS



Data Pribadi :

Nama : Siti Nur Malihah
NIM : 084 131 349
TTL : Jember, 06 Januari 1995
Alamat : Dusun Krajan RT: 001/ RW: 012 Desa Sabrang
Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/ Pendidikan Agama Islam

Riwayat Pendidikan :

1. TPQ Nurul Huda : 2001 - 2006
2. TK Al-Hidayah 85 : 2000 - 2001
3. MIMA 23 Sunan Ampel Sabrang Ambulu : 2001 - 2006
4. SMP 02 Islam 45 Ambulu : 2006 - 2009
5. MA Ma'arif Ambulu : 2009 - 2013
6. S1 IAIN Jember : 2013 - Sekarang